



KEHANCURAN DI BARUH KELAYAR

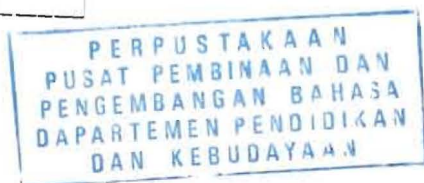


Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995



KEHANCURAN DI BARUH KELAYAR

Diceritakan kembali oleh:
Putri Minerva Mutiara



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 398.295.904 PB MIT K	No. Induk : 468 Tgl : 26-5-95 Ttd : M

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-541-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Kehancuran di Baruh Kelayar* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Kehancuran di Baruh Kelayar* yang dikarang oleh Anggraini Antemas dalam bahasa Melayu Banjar.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Atika Sya'rani sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

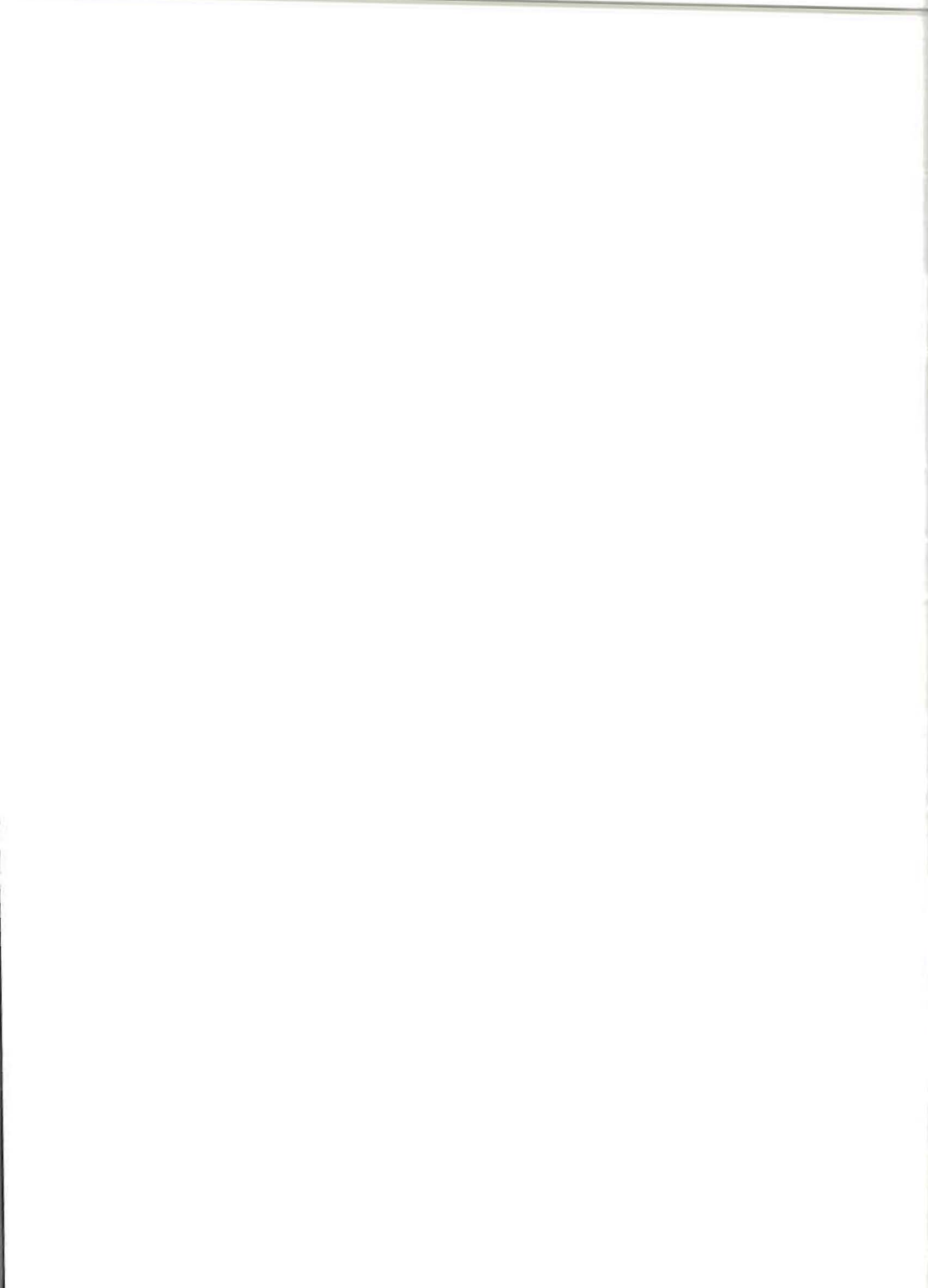
Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Kehancuran di Baruh Kelayar	1
2. Dari Dusun ke Istana	14
3. Bertarung di Lembah Batu Piring.....	29
4. Perjanjian dengan Mira Nagasaki.....	42
5. Sebuah Penghianatan	50
6. Kutukan yang membawa Kehancuran	57
7. Penutup	65



1. KEHANCURAN DI BARUH KELAYAR

Baruh Kelayar adalah nama sebuah danau di Kalimantan Selatan. Danau ini berada di Dataran Tinggi Balangan, di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Danau ini dikelilingi oleh hutan rimba yang sangat lebat. Di tepi danau agak ke timur ada sebuah pulau kecil, namanya Pulau Pulantan.

Menurut cerita, berabad-abad tahun yang lalu rimba Balangan merupakan sebuah kerajaan, tetapi akibat gempa bumi kerajaan itu lenyap dari muka bumi ini. Kerajaan itu bernama Keraton Sulakarta. Rajanya bergelar Datuk Temenggung Narodipa. Kerajaan Sulakarta aman dan makmur. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Temenggung Narodipa memerintah dengan adil dan arif bijaksana.

Datuk Temenggung Narodipa hanya mempunyai seorang anak laki-laki bernama Awang Sura. Ia seorang pemuda yang baik budi pekertinya, gagah perkasa dan tampan. Ia mempelajari bermacam-macam ilmu pemerintahan dan juga ilmu bela diri. Oleh ayahnya, Awang Sura diberi sebuah pedang sakti bernama *Macan Puti*.

Di sekitar Baruh Kelayar ada tujuh perkampungan penduduk. Mereka hidup dengan rukun dan damai. Mata

pencarian mereka ialah menangkap ikan di danau, tetapi ada juga yang mempunyai sawah dan kebun buah-buahan.

Pak Rombi adalah seorang nelayan. Ia tinggal di tepi danau bersama istri dan seorang anaknya laki-laki bernama Rombi. Pak Rombi juga mempunyai sawah dan kebun buah-buahan. Sawah dan kebunnya tidak luas, tetapi cukup untuk mereka bertiga.

Pada suatu hari terjadi malapetaka. Si Rombi, yang berumur tujuh tahun, pergi memancing di danau bersama teman-temannya yang sebaya. Ketika itu udara sangat cerah dan air danau tenang tidak bergelombang. Tiba-tiba perahu kecil yang dinaiki si Rombi terbalik. Rombi jatuh ke danau dan tenggelam. Melihat kejadian itu, teman-teman Rombi menjerit dan berteriak-teriak minta tolong.

Kemudian mereka segera mengayuh perahunya masing-masing ke tepi danau serta memberitahukan kejadian itu kepada Pak Rombi. Seluruh kampung itu menjadi gempar. Mereka segera menyelam ke dasar danau untuk menyelamatkan Rombi. Hingga petang hari pencarian dilakukan, tetapi tidak berhasil. Mereka hanya menemukan baju dan celana si Rombi di dasar danau. Tubuh Rombi seperti lenyap tidak berbekas.

Ibu si Rombi jatuh pingsan melihat pakaian anaknya yang basah itu. Orang kampung nelayan yang melihat kejadian itu merasa heran. Karena, baju dan celana si Rombi masih lengkap, tidak ada yang hilang atau robek. Kancing bajunya lengkap, tali celananya tidak putus. Seolah-olah sengaja dilepas oleh si Rombi. Apa mungkin si Rombi sempat melepas pakaiannya di bawah air?

Yang lebih mengherankan lagi adalah ikan tangkapan si Rombi yang sudah mati itu hidup kembali. Ikan-ikan pepuyu,

tapah, dan kalui itu melompat kembali ke danau dan menghilang seperti ingin mengikuti si Rombi.

Selama beberapa hari, dari pagi sampai sore, orang kampung itu menyelam mencari mayat si Rombi. Mereka berharap menemukan mayat si Rombi yang sudah busuk muncul ke atas danau. Namun, harapan itu sia-sia saja. Walaupun ahli-ahli penyelam sudah berulang-ulang mencari, tubuh Rombi tetap tidak ditemukan. Mereka percaya bahwa si Rombi diambil oleh makhluk penghuni Danau Kelayar. Mereka yakin Danau Kelayar memang angker dan penghuninya makhluk yang sakti.

Peristiwa ini tentu saja membuat sedih hati Pak Rombi dan istrinya. Selama bertahun-tahun batin kedua suami istri itu menderita jika ingat kejadian itu.

Beberapa bulan setelah si Rombi hilang, istri Pak Rombi melahirkan seorang anak perempuan. Anak itu diberi nama Indang Mas dan sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Indang Mas tumbuh menjadi gadis yang cantik. Pada umurnya yang baru empat belas tahun itu, kecantikannya sudah terkenal ke seluruh perkampungan itu. Setiap pemuda ingin berkenalan dengan Indang Mas. Mereka datang ke rumahnya dan berpura-pura akan membeli buah-buahan yang ada di kebunnya. Pak Rombi memang menanam bermacam-macam pohon buah-buahan. Ada rambutan, manggis, durian, cempedak, pampakin, langsung, maritam, dan lain-lain.

Pak Rombi dan istrinya sudah mengetahui maksud kedatangan pemuda-pemuda itu. Mereka ingin berkenalan dengan Indang Mas yang cantik itu. Indang Mas pun senang menerima kedatangan pemuda-pemuda itu. Memang, Indang Mas dikenal sebagai gadis yang peramah dan periang.

Akan tetapi, belakangan ini wajah Indang Mas tampak

murung dan sedih. Ibu bapaknya heran melihat perubahan tingkah laku anak kesayangannya itu. Indang Mas sering melamun seorang diri. Apakah Indang Mas sudah tergoda oleh pemuda yang datang ke rumahnya?

Ayah dan ibunya bertanya kepada Indang Mas mengapa ia bersikap demikian. Indang Mas lalu menceritakan kepada orang tuanya bahwa ia rindu kepada si Rombi. Orang tuanya heran karena seumur hidupnya Indang Mas belum pernah bertemu dengan kakaknya itu. Bukankah ia belum lahir ketika malapetaka itu terjadi? Mungkinkah arwah si Rombi yang datang menemui Indang Mas?

Kecantikan Indang Mas rupanya terdengar juga sampai ke Keraton Sulakarta. Awang Sura, putera mahkota Keraton Sulakarta ingin juga berkenalan dengan Indang Mas. Dengan menyamar sebagai pemuda dusun, Awang Sura datang ke rumah Indang Mas. Ia berpura-pura hendak membeli buah-buahan. Ketika Awang Sura datang, Pak Rombi dan keluarganya sedang bersiap akan ke kebun. Melihat Awang Sura datang, ia segera ditegur oleh Pak Rombi dengan ramah.

"Apa kabar ... Nak? Sepagi ini sudah datang. Ada keperluan apa?"

"Saya mau membeli buah-buahan, Pak," sahut Awang.

"Buah apa yang anak inginkan?"

"Rambutan dan manggis. Kalau ada durian juga boleh Pak, sekalian." Kata Awang Sura sambil melirik kepada Indang Mas yang bersembunyi di belakang ibunya.

"Baiklah, mari kita ke kebun di belakang bersama-sama," kata Pak Rombi. Sambil berjalan Pak Rombi bertanya lagi.

"Anak ini datang dari mana?"

"Saya dari kampung di sana Pak," jawab Awang Sura sambil menunjuk ke seberang danau.

"Oo... anak datang dari keraton, kalau begitu?"

"Ah, bukan Pak. Saya bukan dari keraton, tapi dari sekitarnya, Pak," jawab Awang berdusta. Awang Sura tersenyum memandang wajah Indang Mas yang sejak tadi memperhatikannya dengan diam-diam. Rupanya Indang Mas tertarik juga kepada pemuda dusun yang tampan itu. Jantung Indang Mas berdebar kencang ketika matanya bertemu dengan mata Awang Sura. Tanpa disadari muncul senyumannya di bibirnya yang merah itu.

Setelah sampai di kebun, Pak Rombi segera memetik buah-buahan yang diinginkan oleh Awang Sura. Sambil menikmati buah-buahan itu Awang Sura dapat berkenalan dan bersenda gurau dengan Indang Mas. Pak Rombi dan istrinya pura-pura tidak memperdulikan hal itu. Mereka sudah maklum bahwa pemuda itu hanya ingin berkenalan dengan anak mereka yang cantik itu.

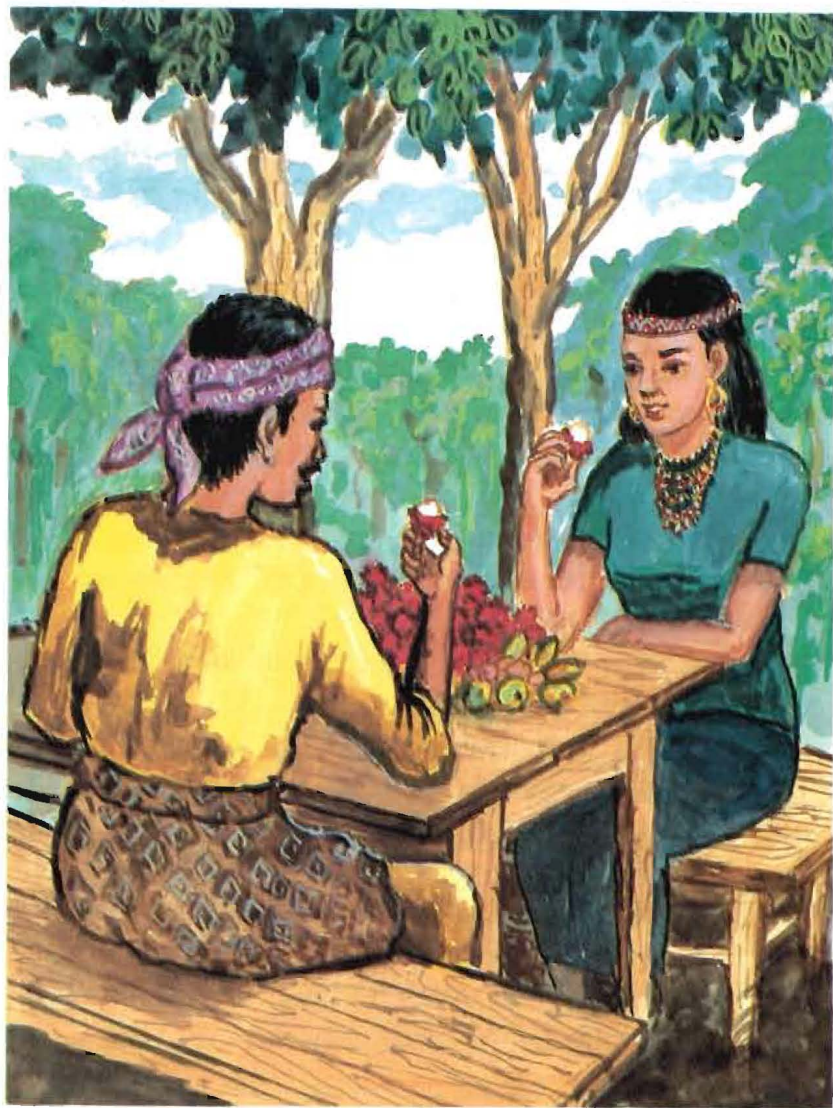
"Rambutan ini benar-benar manis, ya?" kata Awang Sura sambil mengunyah buah rambutan.

"Tapi, kan tidak semanis rambutan keraton," jawab Indang Mas sambil tersenyum.

"Yang punya jauh lebih manis lagi," kata Awang Sura sambil tersenyum menggoda. Merah warna muka Indang Mas mendengar pujian Awang Sura. Kemudian dilemparnya Awang Sura dengan kulit rambutan. Lemparannya tepat mengenai dada pemuda itu. Awang terkejut dan tidak menyangka gadis dusun itu berani melakukannya.

"Lemparanmu tepat sekali Indang. Tepat menembus hatiku," kata Awang sambil memegang dadanya yang bidang itu.

"Biar saja tembus, asal tidak dicuri orang," jawab Indang Mas sambil tersenyum manis.



Di kebun Pak Rombi tampak Indang Mas dan Awang Sura asyik menikmati buah-buahan sambil bergurau.

Demikianlah perkenalan mereka di kebun itu ternyata telah mendekatkan hati kedua remaja yang berbeda derajat itu. Setelah pertemuan yang pertama, hampir setiap hari Awang Sura datang untuk bertemu dengan Indang Mas. Pergaulan mereka makin hari makin akrab dan mesra. Tampak keduanya mulai saling kasih mengasihi. Begitu eratnya hubungan keduanya sehingga sukar untuk dipisahkan lagi.

Pak Rombi dan istrinya sangat gembira melihat keadaan Indang Mas. Ia sudah mulai tampak gembira sejak kedatangan Awang Sura. Indang Mas sudah tidak suka melamun dan murung lagi. Rupanya kehadiran Awang Sura dalam hidupnya telah berhasil menghilangkan ingatannya kepada Rombi. Pak Rombi dan istrinya sangat merestui hubungan anaknya dengan pemuda yang tidak diketahui asal usulnya itu. Bahkan mereka merasa sangat berhutang budi kepada Awang Sura. Awang Sura adalah pemuda yang beruntung karena ia telah berhasil memikat hati Indang Mas yang cantik itu.

Pada suatu hari, seperti biasanya Pak Rombi ke sawah memeriksa padinya. Indang Mas tinggal di rumah bersama ibunya. Ketika itu datanglah Awang Sura dan mengajak Indang Mas untuk memancing di danau. Setelah mendapat izin dari ibunya, berangkatlah keduanya naik perahu ke Pulau Pulantan. Di pulau kecil itulah Awang Sura menambatkan perahunya. Sambil bercanda dan bergurau dengan mesra mereka memancing sehingga lupa waktu.

Angin berhembus perlahan-lahan. Matahari tampak agak redup karena tertutup awan. Tiba-tiba pulau yang ditumbuhi pohon kayu pulantan (gabus) itu tampak bergerak-gerak ditiup angin sepoi-sepoi. Pulau yang tadinya diam itu,

sekarang mulai bergerak perlahan-lahan dan berputar. Makin lama putarannya makin cepat dan tanahnya terasa bergoyang.

Indang Mas yang merasakan getaran itu menjerit ketakutan dan segera memeluk Awang Sura erat-erat. Wajahnya pucat dan tubuhnya gemetar. Dengan penuh rasa cemas ia segera mengajak Awang Sura pulang.

"Kak Awang! Mari kita pulang, aku takut," katanya dengan suara bergetar.

Awang Sura segera melepaskan pancingnya. Seperti tersadar dari tidur, pemuda itu segera mengambil dayung. Dengan segera ia mendayung perahunya meninggalkan pulau yang menakutkan itu. Perahu kecilnya melaju dengan cepat menghindarkan diri dari putaran pulau itu. Percikan air danau membasahi baju keduanya. Awang Sura mendayung perahunya dengan kekuatan yang luar biasa. Bunyi dayungnya berdesau membelah air. Perahu itu meluncur menuju tepi danau.

Ketika Awang Sura menengok ke belakang, ia terkejut karena melihat pulau kecil itu ada di belakangnya. Kelihatan oleh Awang Sura pulau itu bergerak sangat cepat, seakan-akan lebih ringan dari perahunya. Sungguh menyeramkan pemandangan ketika itu. Jantung Awang Sura berdebar-debar, peluh mengalir di wajahnya yang tampan itu. Ia berusaha menenangkan diri sementara Indang Mas memeluk dirinya dengan kencang.

Di pulau itu tampak pohon pulantan dan kariwaja bergoyang-goyang seperti dilanda topan. Daun kering beterbangan menderu bunyinya bercampur suara air yang bersemburan di pinggir pulau itu. Di bagian lain danau itu suasana tetap tenang. Angin tidak berhembus dan tidak ada tanda-tanda badai menyerang pulau itu.

Dalam suasana mencekam seperti itu, tiba-tiba terdengar jeritan Indang Mas. Ia terkejut ketika melihat pulau itu telah berada di depan perahu mereka. Dengan kecepatan yang luar biasa, pulau itu berputar memotong jurusan perahu mereka. Awang Sura tidak menduga sama sekali hal itu. Karena hempasan ombak akibat putaran pulau itu, Awang Sura terpelanting dari buritan perahunya.

"Kak Awang ... Kak Awaaaaang! Toloooooong!"

Indang Mas terpekik, lalu menutup mukanya dengan kedua tangannya. Ia terkejut ketika melihat seorang pemuda yang tegap tiba-tiba muncul di dahan pohon kariwaja. Pemuda itu memakai celana batik dan berbaju kurung. Dengan destar merah melilit kepalanya, pemuda itu tampak gagah. Wajahnya berwarna merah dengan sepasang bibir yang terkutup rapat. matanya melotot memandang kedua remaja yang ketakutan itu, seperti akan menelannya.

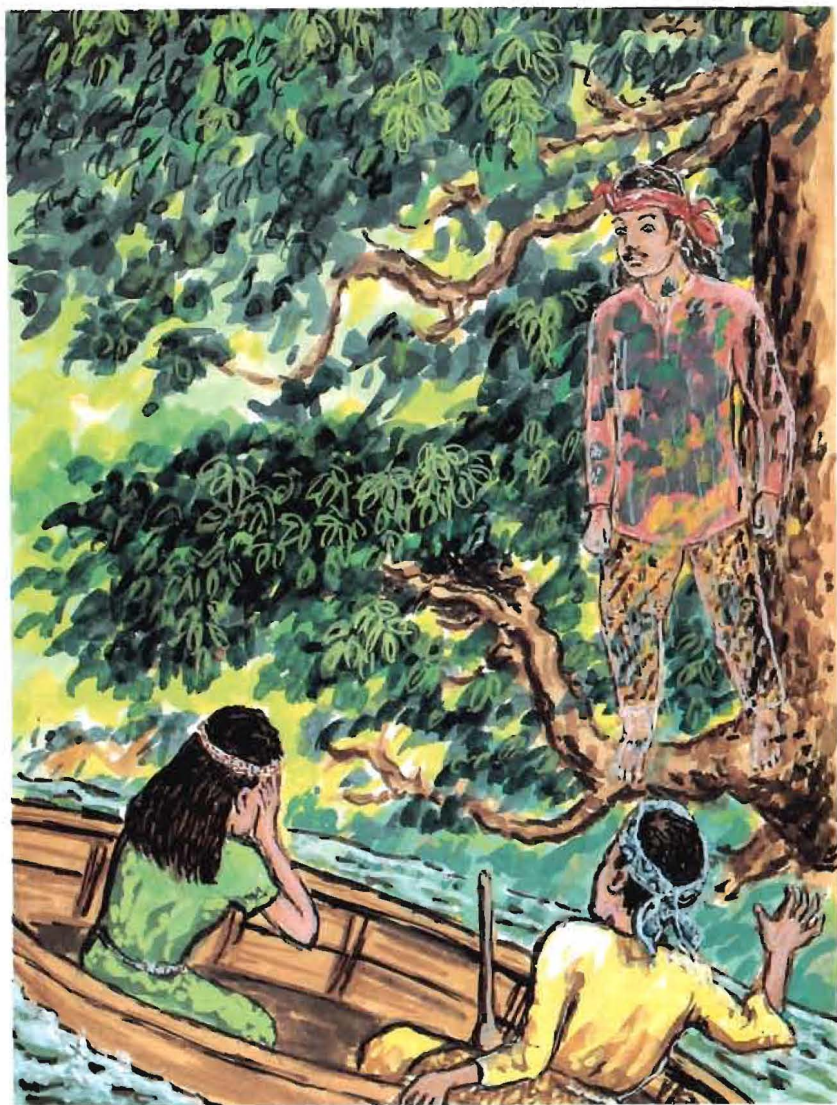
Awang Sura jatuh terhenyak, tangannya gemetar. Keringat dingin membasahi pakaiannya, sedangkan Indang Mas menangis dalam pangkuannya. Perahu kecil itu oleng dan hampir karam karena hempasan ombak dan gerakan kedua sejoli yang ketakutan itu. Keduanya saling berpelukan ketakutan melihat pemandangan yang menyeramkan itu.

Siapakah yang ada di hadapan mereka itu? Seorang makhluk ajaib. Manusia atau jinkah? atau orang gaib penghuni pulau ajaib itu?

"Kak ... Kak Awang, cepat Kak, kita pulang. Aku takut Kak. Itu ... itu dia ..." kata Indang Mas sambil menangis dan menunjuk ke tempat makhluk itu berdiri.

"Mengapa Indang?" tanya Awang.

"Aku takut, Kak. Dia datang lagi dan ... dia lebih marah.



Di dahan pohon Kariwaja berdiri seorang pemuda yang gagah berbaju kurung bercelana batik. Destar merah melilit kepalanya. Mukanya merah dan matanya melotot memandang kedua remaja itu. Sepasang bibirnya terkutup rapat.

Lekas Kak, bawa aku pulang ...” Demikian desak Indang berulang-ulang.

Gadis itu makin ketakutan dan tidak sabar ketika melihat Awang Sura tidak bergerak. Indang Mas lalu berdiri dan hendak melompat ke air.

”Hai ... jangan Indang. Berbahaya ... kita jauh dari tepi danau. Kau akan tenggelam sebelum sampai ke tepi,” kata Awang sambil berusaha menenangkan kekasihnya itu. Awang Sura berusaha menghalangi keinginan Indang Mas sehingga perahu itu semakin oleng karena Indang Mas merontak-rontak dalam pelukannya.

”Tidak, Kak. Biar aku mati saja. Tidak ... aku mau pulang sekarang juga ... tidak ... tidak ...”

Indang Mas berusaha melepaskan diri dari pelukan Awang Sura, tetapi Awang Sura berhasil mengatasi kepanikan itu. Akhirnya, Indang Mas pingsan. Ia tak sadarkan diri karena ketakutan melihat makhluk yang tiba-tiba muncul itu. Peluh membasahi wajahnya yang pucat pasi itu. Tubuhnya dingin seperti mayat, hanya denyut dadanya saja yang menandakan ia masih hidup.

Keadaan ini lebih menguntungkan bagi Awang Sura untuk bertindak menyelamatkan diri. Seandainya Indang sampai berhasil melepaskan diri dari pelukannya dan terjun ke danau, hal itu lebih berbahaya.

Sementara itu, pulau Pulantan yang tadi berputar kini telah terpaku di tengah danau Kelayar seperti keadaannya semula. Keadaan kembali tenang seperti tidak terjadi apa-apa. Walaupun demikian, Awang Sura tetap waspada. Matanya tertuju ke atas pohon Kariwaja, tempat makhluk aneh itu berdiri. Makhluk itu tetap memandangnya dengan tajam bagai serigala mengawasi mangsanya. Awang Sura sadar bahaya sedang mengancam jiwanya dan jiwa kekasihnya. Ia teringat

jeritan Indang Mas yang mengatakan bahwa makhluk itu datang lagi... dia lebih marah! Mengapa gadis itu berkata demikian? Apakah mereka saling mengenal? Sebagai laki-laki timbullah rasa cemburu Awang Sura. Darahnya mulai panas dan keberaniannya timbul.

Dengan pandangan tajam, ditatapnya makhluk yang berdiri di dahan pohon kariwaja itu. Perahunya tidak bergerak karena terperosok di sela-sela pohon pimbing. Jarak antara dia dan makhluk aneh itu hanya lima depa. Ia teringat pedang saktinya *Macan Puti*. Tangan Awang mulai meraba pinggangnya. Walaupun hulu pedangnya sudah terenggam, pantang baginya untuk menyerang. Sambil berdiri di atas perahunya Awang bertanya kepada makhluk aneh itu. Suaranya bergema nyaring ditengah danau yang sunyi itu.

"Siapa engkau, hai orang muda?" Namun, makhluk itu diam tidak menjawab sepatah kata pun. Hanya sepasang matanya yang merah, semerah destar yang melilit kepalanya, tetap melotot memandang Awang.

'Apakah kamu manusia biasa?" kata Awang mengulangi pertanyaannya. Yang ditanya tetap mematung, membisu bagai arca. Awang Sura mulai hilang kesabarannya, tetapi ia tetap waspada. Suasana hening, angin tidak berhembus. Dahan pohon tempat makhluk itu berdiri tidak bergetar sedikitpun. Kemarahan Awang mulai muncul karena pertanyaannya tidak dijawab. Dengan nyaring, Awang bertanya untuk ketiga kalinya.

"Hei ... engkau manusia atau setan?" Bersamaan dengan itu terdengarlah suara berdentum bagai halilintar membelah bumi disertai kilat menyambar. Bumi seakan merekah dan dunia bagai kiamat.

Mendengar suara ledakan yang dahsyat itu, Awang Sura

memejamkan matanya. Ia mengira pulau kecil itu meledak dan musnah. Pemuda itu jatuh terhenyak tidak berdaya terkapar disamping tubuh Indang Mas. Rohnya rasa melayang dan pancainderanya serasa lumpuh, sedangkan Indang Mas diam tidak bergerak. Ketika membuka matanya, masih sempat Awang melihat asap yang mengepul di atas pohon Kariwaja. Makhluk aneh itu telah lenyap bersama gumpalan asap itu.

Setelah sadar, dengan segera Awang mengambil pengayuh dan mendayung perahunya. Ia ingin cepat-cepat meninggalkan pulau yang berbahaya itu. Meluncurlah perahu kecil Awang menuju tepi danau. Indang Mas yang tidak sadarkan diri itu tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

Sesampainya ditepi danau, Awang berbisik di telinga kekasihnya yang pingsan itu.

"Syukurlah Indangku masih hidup. Demi engkau Indang, aku rela menghadapi apa pun." Apapun yang terjadi Awang Sura harus menyelamatkan diri dan kekasihnya itu.

2. DARI DUSUN KE ISTANA

Setelah peristiwa di danau itu, Indang Mas jatuh sakit. Sudah dua minggu ia terbujur di balai-balai di rumah orang tuanya. Gadis cantik itu tidak pernah sehat lagi. Kejadian yang menakutkan itu sangat menyiksa jiwanya dan membekas dalam ingatannya. Indang Mas sering bertingkah laku aneh. Ia menyebutkan hal-hal yang aneh dan menakutkan. Mulutnya suka meracau seperti orang yang hilang ingatan. Tingkah lakunya ini sangat membingungkan dan mencemaskan hati orang tuanya.

Jika penyakit menyerang, dalam keadaan tidak sadar, Indang Mas kesurupan. Ia dimasuki ruh-ruh halus penghuni Baruh Kelayar yang angker itu. Sesungguhnya Baruh Kelayar dihuni oleh makhluk aneh yang hidup di alam gaib. Si Rombi, kakak Indang Mas yang hilang di danau lima belas tahun yang lalu, rupanya diambil oleh penghuni danau itu. Sekarang si Rombi hidup di alam lain, yaitu alam yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa. Ia dipelihara oleh Datuk Mira Nagasakti yang berkuasa di dasar Baruh Kelayar.

Datuk Mira Nagasakti mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia dapat berbuat apa saja yang diinginkannya. Ia dapat

berbuat onar atau membuat makhluk di sekitarnya menjadi linglung atau hilang ingatan. Rombi bukanlah korbannya yang pertama. Akan tetapi, ia adalah korban yang termuda usianya. Rombi dijadikan anak angkat Datuk Mira Nagasaki.

Kini Rombi sudah dewasa. Sebagai pemuda yang telah dewasa, Rombi juga ingin mempunyai seorang kekasih. Karena Rombi berasal dari manusia biasa, ia juga tertarik kepada manusia. Rombi jatuh cinta kepada Indang Mas, Adik kandungnya sendiri. Ia tidak mengetahui bahwa Indang Mas itu adalah adiknya. Tentu saja ia tidak mengetahuinya. Karena ketika ia tenggelam di danau, Indang Mas belum dilahirkan.

Hampir setiap hari Indang Mas bermain ditepi danau. Secara diam-diam semua tingkah laku Indang Mas diperhatikan oleh Rombi. Lama kelamaan Rombi tertarik dan jatuh cinta kepada Indang Mas. Ia ingin memiliki gadis yang cantik itu. Rombi menunggu kesempatan yang baik untuk mengajak Indang Mas hidup bersamanya di alam gaib. Akan tetapi, sebelum maksudnya terlaksana, ia melihat Indang Mas berkasih-kasihan dengan Awang Sura di Pulau Pulantan.

Indang mas memang tidak mengetahui atau mengenal si Rombi. Ia hanya mendengar cerita dari ibunya bahwa ia mempunyai seorang kakak bernama Rombi. Dengan tersedusedu ibunya menceritakan bahwa kakaknya itu tenggelam di danau ketika sedang memancing ikan. Mula-mula cerita itu tidak berpengaruh pada Indang Mas. Ia tahu kalau mayat kakaknya itu tidak ditemukan. Namun, hal itu tidak mempengaruhi pikirannya.

Setelah Indang Mas dewasa, tingkah lakunya berubah. ia terkenang kepada kakaknya yang hilang itu. Indang Mas sering termenung dan menangis karena rindu kepada Rombi.

Ibu dan bapaknya merasa heran dan terharu melihat perubahan sikap anaknya itu. Selama ini Indang Mas tidak pernah ingat kepada kakaknya yang tidak dikenalnya itu, mengapa tiba-tiba demikian?

"Biasa 'kan pak, kalau adik rindu pada saudaranya yang telah tiada," kata istrinya kepada Pak Rombi.

"Biasa bagaimana Bu!" kata Pak Rombi sambil menggelengkan kepalanya. "Ini luar biasa dan mustahil terjadi," sahutnya lagi.

"Bagaimana Pak? tanya istrinya.

"Cobalah pikir. Si Indang 'kan selama hidupnya belum pernah bertemu dengan kakaknya itu. Rombi itu 'kan mati sebelum Indang lahir?"

"Itu benar, pak."

"Nah, jadi apa mungkin si Indang mengetahui ciri-ciri kakaknya? Seperti warna kulitnya, rambutnya, tahi lalatnya? Bahkan si Indang selalu cerita kepada kita bahwa si Rombi berambut ikal, bertahi lalat satu di kening kiri dan satu di bawah dagunya," kata Pak Rombi.

"Oya ... benar Pak."

"Nah, coba pikir baik-baik. Indang Mas juga mengatakan tingkah laku si Rombi waktu kecil. Seperti yang dikatakannya kepada kita. Apakah itu bukan suatu keganjilan?" kata Pak Rombi lagi.

"Betul Pak. Rupanya roh si Rombi datang mengunjungi adiknya," jawab istrinya dengan sedih.

Telah seminggu Indang Mas sakit, orang tuanya heran melihat tingkah lakunya yang aneh. Indang Mas suka berbicara berbisik-bisik sendirian. Pak Rombi yang memperhatikan perbuatan Indang Mas itu menyampaikannya kepada isterinya.

Dalam sakitnya, si Indang akhir-akhir ini, suka meracau dan berbicara sendirian. Seolah-olah ia sedang berhadapan dengan si Rombi,” kata Pak Rombi kepada istrinya.

”Mungkin si Rombi datang menjenguk adiknya yang sedang sakit. Ah... kasihan anakku si Rombi,” kata istri Pak Rombi sambil menangis. Ia tidak dapat menahan air matanya. Ingatannya kembali kepada anaknya yang hilang itu. Air matanya membasahi pipinya yang semakin cekung.

”Sudahlah, Bu Peristiwa itu telah lama berlalu. Sebaiknya, kita memperhatikan penyakit si Indang. Jika aku perhatikan percakapan si Indang dengan si Rombi, seperti dua orang yang sedang berkasih-kasihan, Bu.”

”Ah, masa demikian, Pak?” sahut istrinya tidak percaya.

”Rupanya Ibu kurang memperhatikan. Setiap roh Rombi datang, ia selalu mengajak Indang untuk kawin dengannya. Ia merayu dan menggoda Indang agar mau dibawa ke tempatnya. Mereka rupanya sedang bercintaan di alam yang tidak dapat kita lihat. Tidak salah lagi, Bu.”

”Ya Allah ... Pak. Tidak mungkin demikian, Pak.” kata istrinya sambil mengusap dada dengan kedua tangannya.

”Kita ’kan tahu bahwa Indang adalah adik si Rombi. Mereka bersaudara kandung. Mustahil mereka bisa kawin dan berkasih-kasihan walaupun di alam gaib, Pak.”

”Kalau di alam nyata, memang tidak mungkin, Bu. Dua orang kakak beradik bercinta-cintaan dan kawin memang tidak boleh. Namun, di alam gaib, hal seperti itu bisa terjadi. Seperti yang kita dengar dari si Indang,” jawab Pak Rombi menegaskan.

Istri Pak Rombi menggeleng-gelengkan kepalanya. Hatinya sedih bercampur bingung memikirkan keadaan anaknya itu.

Kemudian ia berkata, "Tapi, aku yakin Pak, si Indang pasti tidak mau diajak kawin oleh si Rombi. Bukankah ia selalu menolak? Bapak masih ingat bukan ketika Indang Mas pingsan di Pulau Pulantara itu. Katanya ia didatangi si Rombi. Ini satu bukti bahwa ia menolak, bukan?"

"Ya ... aku juga berharap begitu, Bu," Sahut Pak Rombi sambil memandang jauh ke luar jendela pondoknya. Pandangannya dilepas ke seberang sana. Ia memandang ke pulau kecil di tengah danau yang penuh dengan pohon gabus dan kariwaja.

Ya, di pohon kariwaja yang menjuntai ke air itulah Indang melihat seorang makhluk gaib. Makhluk itulah yang selalu menggodanya siang dan malam. Pak Rombi yakin, makhluk itu adalah roh anaknya sendiri, si Rombi.

Tampak oleh Pak Rombi pulau kecil itu tidak bergerak. Pulau itu diam bagai terpaku ke dasar danau. Permukaan air danau pun tampak tenang tak ada riak gelombang sedikit pun. Sambil mengusap jenggotnya yang mulai putih, Pak Rombi berkata, "Kata Awang Sura, ia juga melihat Rombi berdestar merah, berambut ikal sebahu. Ada tahi lalat di dagu dan keningnya sebelah kiri. Oh , ... anakku ... Rombi, sudah besar rupanya dia dan tampan."

"Aku ingin sekali melihat si Rombi, Pak. Bagaimana rupanya si Rombi setelah dewasa," Sambil tersedu-sedu berkata pula istri Pak Rombi,

"Anakku Rombi, ingin sekali aku melihat rupamu, Nak. Mengapa engkau tidak menunjukkan rupamu kepada Ibu? Rombi Rombi anakku..."

Kedua orang tua itu tidak dapat menyembunyikan kesedihannya. Mereka menyeka air matanya yang mengalir di pipinya itu. Kedatangan Rombi dari alam lain menjenguk

adiknya yang sedang sakit telah membuat sedih hati mereka. Ini juga membangkitkan kenangan lama yang sudah mereka lupakan.

Rupanya kehadiran Awang Sura di samping Indang Mas menimbulkan kecemburuan di hati Rombi. Ia sangat marah ketika melihat keduanya berkasih-kasihan sambil memancing. Tembakan petir dan halilintar yang hampir membunuh keduanya rupanya peringatan bagi Awang. Rombi tidak ingin Awang Sura menjadi kekasih Indang Mas. Karena, ia juga menginginkan Indang Mas sebagai teman hidupnya.

Penyakit putri Pak Rombi memang aneh dan tidak dapat diobati dengan obat biasa. Dalam jiwa si sakit pun sedang terjadi perang batin. Ada dua keinginan dalam diri Indang Mas yang sama beratnya. Indang Mas mencintai Awang Sura yang telah menyelamatkan nyawanya ketika dikejar Pulau Pulantan. Apalagi setelah ia mengetahui bahwa Awang Sura putra mahkota Kraton Sulakarta.

Akan tetapi, Indang Mas juga merindukan si rombi yang hidup di alam gaib. Kerinduan Indang Mas bukan sebagai saudara kandung, tetapi karena pengaruh kesaktian alam gaib, ia menganggap Rombi juga kekasihnya.

Awang Sura yang sudah terpicat oleh gadis dusun itu hampir setiap hari pergi ke tepi danau memancing ikan. Tidak seorang pun yang mengetahui hubungannya dengan Indang Mas. Ayahnya mengira putranya itu hanya mencari kesenangan saja karena ikan yang dibawanya tidak lebih dari tiga ekor. Bahkan sering kali tidak membawa ikan seekor pun. Tentu saja karena, Awang Sura asyik bersenda gurau dengan Indang Mas sehingga lupa pada pancingnya.

Akhirnya, rahasia hubungannya dengan gadis dusun ditepi danau itu diketahui juga oleh Datuk Temenggung Narodipa.

Datuk Temengung Narodipa memanggil Awang Sura dan menanyakannya dengan bijaksana. Dengan terus terang Awang Sura menceritakan hubungannya dengan gadis dusun itu. Ia berusaha menyakinkan ayah bundanya dan berharap orang tuanya menyetujui pilihannya itu.

Datuk Temenggung Narodipa dan istrinya menyetujui permintaan anak kesayangannya itu. Mereka akan segera melakukan pinangan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Hanya saja, Indang Mas dalam keadaan sakit. Telah beberapa orang dukun dan tabib berusaha menyembuhkannya, tetapi belum berhasil. Tubuhnya menjadi kurus dan wajahnya pucat, nafsu makannya berkurang. Ia lebih sering merintih dan meracau.

Jika sadar, Indang mas selalu menanyakan Awang Sura sehingga pemuda itu harus selalu berada di sampingnya. Sebaliknya, jika hilang kesadarannya, ia akan berbicara sendiri. Seakan-akan ia sedang bercakap-cakap dengan si Rombi. Dikatakan bahwa Rombi telah berulang-ulang menjemputnya. Ia akan dibawa ke keraton gaib yang indah permai, keraton Mira Nagasakti di bawah dasar Danau Kelayar. Datuk Mira Nagasakti adalah makhluk sakti bertubuh naga, tetapi berkepala dan bertangan seperti manusia.

Pada suatu hari Pak Rombi dan istrinya terkejut ketika melihat rombongan petugas dari Keraton Sulakarta datang bersama Awang Sura. Pada waktu itulah baru Pak Rombi tahu siapa Awang Sura sebenarnya.

"Apakah maksud Ananda membawa kami ke istana?" tanya Pak Rombi kepada Awang Sura.

"Untuk merawat dan mengobati Indang Mas, Pak. Sampai dia sembuh," jawab Awang Sura.

Pak Rombi terpaku di lantai pondoknya. Ia sangat terkejut mendengar kata-kata Awang. Sebagai seorang nelayan yang sangat miskin dan hina, ia merasa tidak pantas diboyong ke istana. Apalagi, tidak ada jasa apapun yang telah diabdikan kepada Datuk Temenggung Narodipa. Hatinya bimbang menerima ajakan itu.

Awang Sura dapat membaca isi hati dan perasaan Pak Rombi. Dengan lemah lembut ia membujuk Pak Rombi.

Bapak tak Usah ragu-ragu memenuhi permintaan ini. Untuk keselamatan Indang Mas, Pak."

Itu benar, Nak Sura. Tapi..."

"Tidak ada tetapi lagi, Pak. Kesehatan Indang sangat menyedihkan. Kita harus menolongnya. Pengobatan akan lebih sempurna jika ia bersama Ibu dan Bapak tinggal di istana."

"Ah ... Nak Sura. Bapak dan Ibu cuma nelayan miskin. Tidak pantas tinggal di istana, Nak. Biarlah, sambil mengurus padi di sawah, Bapak berusaha merawat adikmu sampai sembuh." Jawab Pak Rombi.

"Kalau begitu, Bapak tidak kasihan pada Indang Mas. Selama ia masih memandang dan minum air Baruh Kelayar, dia tidak akan sembuh dari sakitnya, Pak," kata Awang Sura meyakinkan Pak Rombi.

"Ah,... mengapa demikian, Nak Sura?" kata Pak Rombi tidak mengerti.

"Memang begitu, Pak. Karena sumber penyakitnya itu ada di Baruh Kelayar ini. Oleh sebab itu, kita harus berusaha menghindarkan Indang dari tepi danau ini. Danau ini memang berbahaya, Pak, sungguh!" jawab Awang meyakinkan Pak Rombi.

"Sejak dulu aku pun sudah mengira demikian, Nak Sura. Ada sesuatu yang gaib terjadi di balik penyakit anakku ini. Sudah banyak dukun yang ampuh mencoba menolong menyembuhkannya. Akan tetapi, belum seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Ah,... kasihan, si Indang." Kata Pak Rombi sambil mengeluh sedih. Air mata menggenangi pelupuk matanya.

Istri Pak Rombi sejak tadi menyapu-nyapu air matanya dengan selendang kumalnya. Perempuan tua itu duduk di samping pembaringan anaknya. Ibu tua ini sependapat dengan suaminya. Ia merasa berat meninggalkan gubuk tua yang telah lama dihuninya. Ajakan putra keraton itu tidak dijawabnya, keduanya hanya meneteskan air mata.

Indang Mas pun meneteskan air mata membasahi bantalnya yang buruk. Keadaan ini membuat hati Awang terharu apalagi melihat gadis pujaannya kini berpipi cekung. Ia tersedu-sedu sambil memegang tangan ibunya. Awang Sura berusaha menahan hatinya dan air matanya. Namun, ia belum berputus asa dan mencoba meyakinkan mereka.

"Kasihan Indang, Pak. Selama masih ada kesempatan untuk menolongnya, mengapa tidak kita lakukan? Kita carikan dukun yang pandai dan kita obati dia, Pak."

"Tapi,... bukankah dapat diobati di sini saja tanpa menyusahkan istana?"

"Di istana Indang Mas akan lebih cepat sembuh, Pak. Karena, jauh dari Baruh Kelayar. Bapak tentu mengerti maksud saya," kata Awang.

"Saya mengerti, Nak. Bapak dan Ibu minta maaf, bahkan berterima kasih atas ajakan ini. Cuma saja, Bapak pikir, kami ini tidak pantas tinggal di keraton. Kami orang miskin, Nak,"

Jawab Pak Rombi merendah.

Bukan soal kemiskinan, Pak,” jawab Awang. ”Soalnya, jika Bapak masih cinta kepada anak Bapak, kabulkanlah permintaan kami ini, tetapi sebaliknya, jika Bapak mengabaikan, yah.. kasihan juga Indang Mas,” kata Awang Sura sambil berusaha menenangkan diri. Dadanya terasa sesak dan suaranya bergetar. Hampir saja air matanya jatuh menitik.

”Pak Rombi menelan ludahnya beberapa kali. Ia memandang kepada istrinya seperti mengharapkan persetujuan. Kemudian dipandangnya anak gadisnya yang terbaring di balai-balai bambu. Hatinya sedih bercampur haru mendengar ajakan pemuda bangsawan itu. Akhirnya, keluar juga kata-katanya.

Nak Sura.. apakah keputusan ini sudah disetujui Paduka Ayahanda, Datuk Temenggung?”

”Tentu saja, Pak. Bapak tidak perlu khawatir karena beliaulah yang memerintahkan kami menjemput keluarga Bapak. Percayalah kepada saya, Pak.” kata Awang meyakinkan.

”Jika benar demikian, baiklah. Namun, akan Bapak tanya dahulu pada Indang. Apakah dia mau dibawa ke keraton.”

”Betul, Pak.” kata istri Pak Rombi sambil menghapus air matanya. ”Karena dia yang akan disembuhkan.”

”Indang, bagaimana, Nak? Kakakmu Awang akan membawamu ke keraton. Di sana engkau akan diobati supaya sembuh. Paduka Datuk Temenggung sudah menyetujuinya, Nak. Engkau mau bukan?” kata Pak Rombi membujuk anaknya.

Jawablah, Nak. Supaya kakakmu Awang mendengar!” kata istri Pak Rombi dengan lembut.

"Ibu,... aku ingin dengar dari Kak Awang sendiri, Bu!" kata Indang. Bibirnya yang pucat tampak bergetar. "Apakah benar dia ingin menyembuhkan aku?"

"Dik Indang, katakanlah apa yang ingin kau katakan," kata Awang sambil mendekati pembaringan Indang. Dipandangnya kekasihnya dengan penuh harap.

"Kak Awang... apakah Kakak benar-benar ingin aku sembuh?"

"Kau tidak usah ragu-ragu, Indang. Demi keselamatanmu, aku rela berkorban. Marilah kita ke istana sekarang!"

"Kakak tidak menyia-nyiakan aku di istana?"

"Demi Tuhan, Indang. Aku tidak akan menyia-nyiakan Engkau. Aku lakukan ini untuk kebahagiaan kita berdua!"

"Jika demikian, bawalah aku ke tempatmu, Kak Awang. Tapi" kata Indang Mas ragu-ragu.

"Apa lagi tetapi?" jawab Awang lembut.

"Ayah dan Ibu juga ikut, Kak?"

"Tentu,... tentu Ayah dan Ibu juga ikut, Indang."

"Jika Kakak benar cinta padaku, kuharap Kakak juga menyayangi mereka. Kasihan, Ayah dan Ibu sudah tua dan kami orang miskin," kata Indang sambil menanggis tersedu-sedu.

Awang Sura tidak dapat menahan keharuannya. Air matanya menitik tak dapat dipertahankan, melihat kekasihnya, menangis tersedu-sedu. Keduanya berpegangan tangan tanpa menghiraukan sekelilingnya. Pak Rombi dan Istrinya merasa lega mendengar jawaban anaknya itu. Dengan segera mereka berkemas membawa apa yang pantas dibawa. Mereka akan pindah ke istana Keraton Sulakarta. Mereka tidak akan tinggal lagi di tepi Baruh Kelayar yang angker itu.

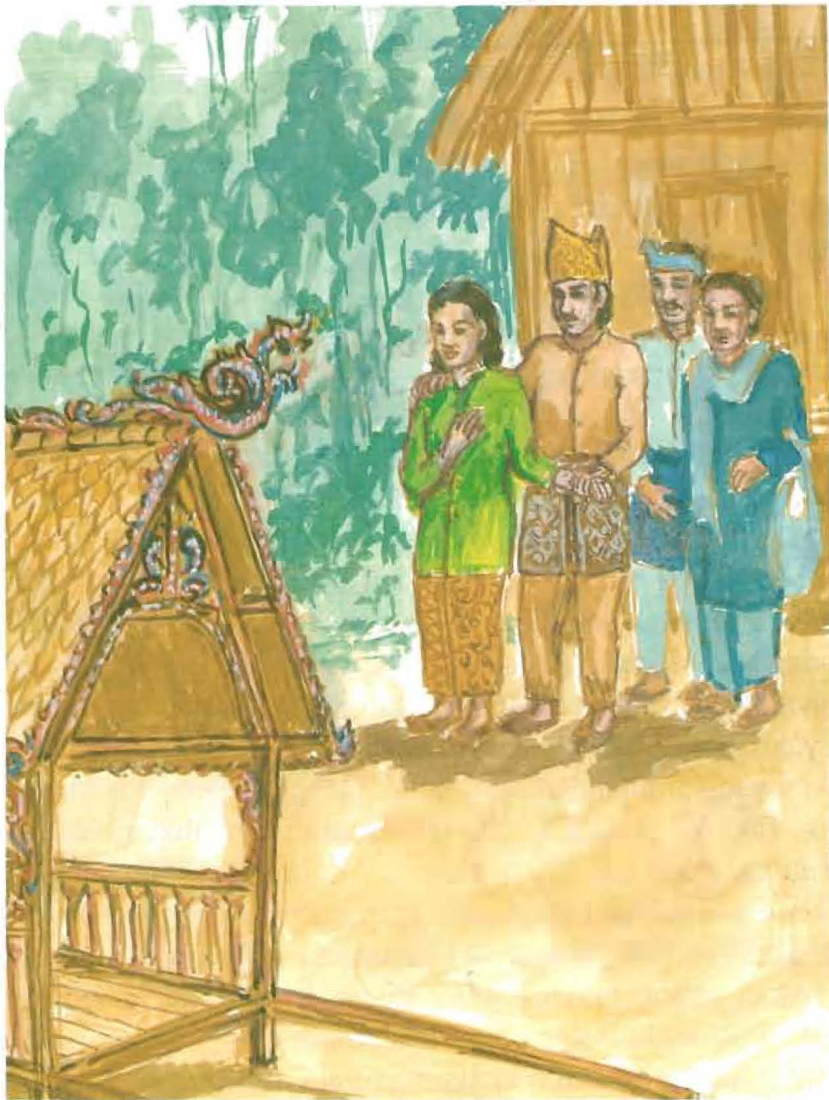
Setelah berganti pakaian, Indang Mas dinaikkan ke tandu

yang telah disiapkan dipimpin oleh Awang Sura dengan penuh kasih. Selama dalam perjalanan tidak banyak yang dibicarakan. Masing-masing dengan pikirannya sendiri. Bagi Pak Rombi dan istrinya, kejadian ini serasa mimpi. Tak pernah terbayangkan sedikit pun mereka akan pindah, apalagi ke istana. Pohon hijau di rimba seakan tertawa dan melambai mengucapkan selamat jalan. Kicau burung di dahan dan ranting seperti lagu merdu yang mengiringi perjalanan mereka.

Bagi Awang Sura, bermacam pikiran muncul dalam kepalanya. Harapannya muncul. Jika Indang Mas sembuh, ia akan segera bersanding dengan gadis cantik itu. Ayah bunda dan keluarga istana telah merestuinnya. Rasa cemasnya pun timbul. Andaikata penyakitnya tidak dapat sembuh atau makin parah sehingga ajal menjemputnya? Ya.... Tuhan. Bagaimanakah perasaannya? Tapi Awang kemudian berdoa semoga Tuhan menyembuhkan kekasihnya itu.

Sambil terus berjalan pikiran Awang kembali terganggu. Andai kata Indang Mas tidak berhasil disembuhkan dari penyakitnya yang aneh ini, bagaimana? Kemudian Awang meyakinkan dirinya sendiri. Ia akan mendatangkan dukun-dukun yang ampuh dan sakti untuk mengusir penyakit Indang Mas. Tak ada penyakit yang tak dapat disembuhkan. tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi. Akhirnya, Awang merasa yakin dan percaya kekasihnya akan sembuh dengan mantera dan jampi dukun yang akan diusahakan oleh ayahnya.

Akan tetapi, tubuh Awang serasa lemah jika ia teringat pada si Rombi. Betapa saktinya Rombi yang dibantu oleh Datuk Mira Nagasakti dari alam gaib itu. Ia teringat peristiwa di Pulau Pulantan. Betapa tak berdayanya ia melawan kesaktian si Rombi. Seandainya suatu ketika Rombi datang merebut



Indang Mas dipimpin oleh Awang Sura menuju tandu yang akan membawanya ke istana Keraton Sulakarta diiringi oleh Pak Rombi dan istrinya.

Indang Mas dengan kekuatan gaibnya. Apa yang harus diperbuat? Apakah ia harus menyerah begitu saja? Atau, ia harus melawan dengan kekerasan pula?

"Awang Sura tersadar dari lamunannya mendengar suara ramai menyambut kedatangannya. Tanpa disadari ia telah mendekati gerbang istana Keraton Sulakarta.

"Ah... biarlah!" katanya menenangkan hatinya sendiri. "Apapun yang terjadi, aku harus membela Indang Mas. Tidak peduli dari alam nyata ataupun alam gaib."

Rombongan itu disambut dengan upacara adat yang membuat Pak Rombi dan istrinya terharu. Begitu pula Indang Mas dan Awang Sura yang disambut dengan taburan beras kuning dan air mantera oleh para abdi istana. Semua menunjukkan wajah gembira dan keramah-tamahan. Mereka serasa berjalan di awang-awang karena sambutan yang luar biasa dan di luar dugaan.

"Di tangga istana Keraton Sulakarta, Datuk Temenggung dan istrinya telah menunggu. Keduanya kemudian merangkul Pak Rombi dan istrinya yang tersipu-sipu karena penghormatan yang luar biasa itu.

"Selamat datang... anakku sayang!" kata permaisuri sambil memeluk dan mencium Indang Mas.

"O ya, siapa namanya Nak Awang?" lanjutnya dengan ramah sambil memandang kepada Awang Sura.

"Indang Mas, Bu. Dia masih sakit," sahut Awang.

"O ... bagus sekali namamu Nak. Bagus seperti orangnya," kata Ibu Awang.

Indang Mas Tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Air matanya berlinang di pipinya yang cekung. Namun, kecantikannya masih tampak.

"Terima kasih... Bu..." kata Indang Mas sambil berusaha

menahan sedu sedannya.

"Tidak usah Anak bersedih hati. Di sini engkau pasti sembuh. Bukankah ada kedua orang tamu di sini?" kata permaisuri Datuk Temenggung Narodipa membesarkan hati Indang Mas.

3. BERTARUNG DI LEMBAH BATU PIRING

Telah sebulan Indang Mas terbaring lesu di pembaringan di istana Keraton Sulakarta. Datuk Temenggung Narodipa telah mengundang enam orang dukun dan tabib untuk mengobati Indang Mas. Namun, usaha mereka tidak berhasil. Awang Sura hampir berputus asa melihat kenyataan ini. Kedua orang tuanya pun tak pernah beranjak dari sisi anak kesayangannya itu.

"Pada suatu hari datang seorang dukun dari gunung Batu Tangga. Dukun ini bernama Pak Lingkur. Ketika Indang Mas melihat Pak Lingkur, ia segera bangun dan hendak menyerang Pak Lingkur. Kedua orang tuanya segera memegang Indang Mas dibantu inang pengasuh istana. Dengan suara melengking sambil menuding Pak Lingkur, Indang Mas berseru,

"Pergi Engkau!... Nyah dari sini Lingkur Jahanam! Mengapa Engkau ke mari? Siapa yang mengundang Engkau? Pergi!... Pergi!" Demikian kata Indang Mas sambil berusaha

melepaskan diri dari pegangan orang tuanya. Dengan segera Pak Lingkur menyemburkan air mantera ke muka Indang Mas. Gadis itupun jatuh terkulai di tempat tidurnya. Kemudian mulailah Pak Lingkur membacakan doa manteranya sambil membakar pedupaan.

Seluruh istana Keraton Sulakarta menanti dengan hati berdebar-debar. Ibu dan Bapak Indang Mas dengan mata berkaca-kaca memandang anaknya yang terbaring seperti orang tidur. Tak lama kemudian, dengan suara yang serak Pak Lingkur pun berkata,

"Masih untung, kita belum terlambat..."

"Bagaimana, Pak," tanya Pak Rombi Cemas.

"Pada hari yang telah ditentukan, anak ini akan diambil oleh orang yang jauh untuk dikawinkan," jawab Pak Lingkur sambil mengerutkan keningnya.

"Siapa yang akan mengambilnya Pak?" tanya Awang Sura geram.

"Siapa lagi, kalau bukan penghuni dasar danau. Anak Datuk Mira Nagasakti."

"Anak Mira Nagasakti?" Siapa namanya Pak?" tanya Awang Sura.

"Aria Laksana. Kini ia sudah remaja," jawab Pak Lingkur.

Pak Rombi, istrinya, dan Awang Sura saling berpandangan-pandangan. Mereka bertanya pada dirinya masing-masing. Apakah Aria Laksana itu si Rombi? Untuk menghilangkan keragu-raguan itu, Pak Rombi bertanya kepada Pak Lingkur.

"Aria Laksana,... Bapak tahu siapa dia?"

Ya, saya tahu! Dalam air mantera tadi jelas terlihat, siapa itu yang bernama Aria Laksana," sahut Pak Lingkur.

"Apa ciri-ciri pemuda itu, Pak?" tanya Pak Rombi lagi.



Di tempat tidur yang indah tampak Indang Mas yang cantik itu terbaring. Wajahnya lesu dan pucat. Pak Rombi dan istrinya menunggu di samping pembaringan anaknya.

"Cirinya adalah kulit kuning, rambut hitam ikal, tahi lalat di dagu dan kening kiri. Tidak suka tertawa dan pemarah."

"Ya ... Tuhan ... dia anakku si Rombi," teriak istri Pak Rombi sambil menutup kedua telinganya.

"Tidak mungkin, Pak Lingkur... tidak mungkin anakku dikawinkan dengan Aria Laksana. Aku sendiri tidak mau mengawinkannya," kata Pak Rombi dengan suara parau sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mengapa? Bukankah itu keinginan Aria Laksana sendiri? Begitu pula keinginan Datuk Mira Nagasaki, ayahnya!" jawab Pak Lingkur sambil memandang tajam pada Pak Rombi.

"Karena Aria Laksana itu adalah si Rombi, anak kami sendiri. Ia kakak si Indang. Mustahil kakak beristrikan adiknya sendiri. Tidak mungkin, Pak Lingkur, ... tidak mungkin," jawab Pak Rombi dengan sedih.

"Ah... benar-benar sulit," kata dukun tua itu sambil menggelengkan kepalanya yang telah beruban itu.

"Kita semua tahu siapa itu Mira Nagasaki. Dialah yang berkuasa di dasar danau itu. Sebagai manusia naga, dia bernafsu angkara. Suka berbuat sekehendaknya. Kita tak dapat berbuat apa-apa terhadapnya."

"Tapi ... tolonglah kami, Pak Lingkur," kata Pak Rombi memohon.

"Soal ini memang sulit Pak Rombi. Kita berhadapan dengan kesaktian raja di bawah Danau Kelayar. Kalau hanya Aria Laksana, mudah saja. Dia hanya anak pungut, kesaktiannya tidak seberapa. Jika Mira Nagasaki, tak ada yang sanggup menandingi. Aku saja merasa takut mendengar namanya," jawab Pak Lingkur.

"Awang Sura yang sejak tadi diam saja mendengarkan

percakapan itu mulai tak sabar. Akhirnya, ia membuka mulutnya mencampuri pembicaraan itu.

"Aku berharap ... beribu-ribu harap. Tolonglah Pak Lingkur. Atas nama keluarga Keraton Sulakarta. Dengan seluruh kekuatan yang Bapak miliki, tolonglah kami. Gagal kanlah niat jahat Nagasaki itu," Awang Sura berkata sambil memandang penuh harap kepada Pak Lingkur.

Pak Lingkur tertegun sejenak, keningnya berkerut. Mulutnya bergerak membaca mantra sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Matanya terpejam. Tak lama kemudian ia membuka matanya dan berkata perlahan-lahan.

"Aku pun belum putus asa Nak. Marilah kita berikhtiar, segala jalan dan usaha kita tempuh."

"Syukurlah, moga-moga kita berhasil," sahut Pak Rombi lega. Harapannya muncul kembali.

"Dapatkah anakku mengambilkan sesuatu benda yang dapat menyembuhkan si Indang?" kata Pak Lingkur kepada Awang Sura.

"Benda apa itu Pak Lingkur?" tanya Awang.

"Benda itu adalah tiga ruas bambu kuning di puncak gunung Batu Piring."

"Dapat, Pak!" jawab Awang tanpa pikir lagi.

"Nah, pergilah anakku sekarang juga. Di sana ada sisa-sisa bambu kuning yang disebut Batung Batulis, peninggalan Patih Pembalah Batung."

"Baiklah Pak, sekarang juga saya pergi."

"Tanganmu sendirilah yang mengambilnya. Tak perlu banyak. Cukup tiga ruas saja."

"Tapi ... untuk apa itu Pak?" tanya Awang ingin tahu.

"Ya... tentu saja untuk menyembuhkan adikmu ini. Kau tahu bukan, ia sakit?" Lalu sambil berbisik kepada Pak Rombi

dan Awang, Pak Lingkur berkata.

"Si Nagasakti itu hanya dapat ditundukkan dengan kesaktian Putri Junjung Buih. Kalian tahu, tiang utama mahligai Putri Junjung Buih dibuat dari bambu kuning Batung Batulis. Tiang itulah yang direnggut oleh Patih Pembalah Batung," Pak Lingkur menjelaskan.

"Ya ...Pak, benar," sahut Awang Sura.

"Justru itu. Yang dapat melemahkan kesaktian Nagasakti hanyalah kesaktian Putri Junjung Buih. Biar kita adu keduanya. Bukankah Putri Junjung Buih juga berasal dari kerajaan bawah air?"

"Baiklah, kalau begitu saya berangkat sekarang," kata Awang.

"Tapi,... mintalah izin dari Ayahanda Temenggung. Dan, ingat pesanku ini, Jika diperjalanan anakku menemui godaan manusia atau hewan, segera tebas dengan pedangmu. Engkau tekadkan hati," Aku Patih Pembalah Batung." Niscaya segala penghalangmu akan binasa."

"Terima kasih Pak."

Awang Sura segera memohon izin dan doa restu kepada ayah bundanya. Juga kepada Pak Rombi dan Istrinya yang akan menjadi mertuanya. Setelah mencium tangan Indang Mas ia segera meninggalkan ruangan itu. Bersama Tiro dan Ambang, pendekar pilihan pemberian ayahnya, berangkatlah Awang menuju gunung Batu Piring.

Indang Mas yang pingsan karena semburan air mantera Pak Lingkur, tampak mulai sadar. Ia membuka matanya dan menanyakan Awang Sura. Istri Pak Rombi menjelaskan ke-mana Awang pergi. Kemudian Indang Mas duduk di pem-baringannya dan minta minum dan makanan kegemarannya. Ibunya sangat gembira melihat keadaan Indang. Ia segera

membuatkan bubur *habang putih* kesukaan Indang. Harapannya muncul kembali. Anaknya pasti sembuh. Lebih-lebih ketika ia melihat sikap Indang terhadap Pak Lingkur. Ia tidak ingin mencekik leher dukun berambut putih itu. Ia diam saja melihat Pak Lingkur duduk di samping Pak Rombi.

Demikian pula dengan Datuk Temenggung Narodipa dan permaisurinya. Mereka dapat merasakan kesedihan dan kecemasan orang tua Indang. Mereka memberikan kebebasan kepada Pak Rombi dan Istrinya dan menganggap sebagai keluarga istana. Keselamatan Indang Mas berarti juga keselamatan Awang Sura, putra harapan mereka. Jadi, masalah keluarga Pak Rombi juga menjadi masalah keluarga istana sekarang.

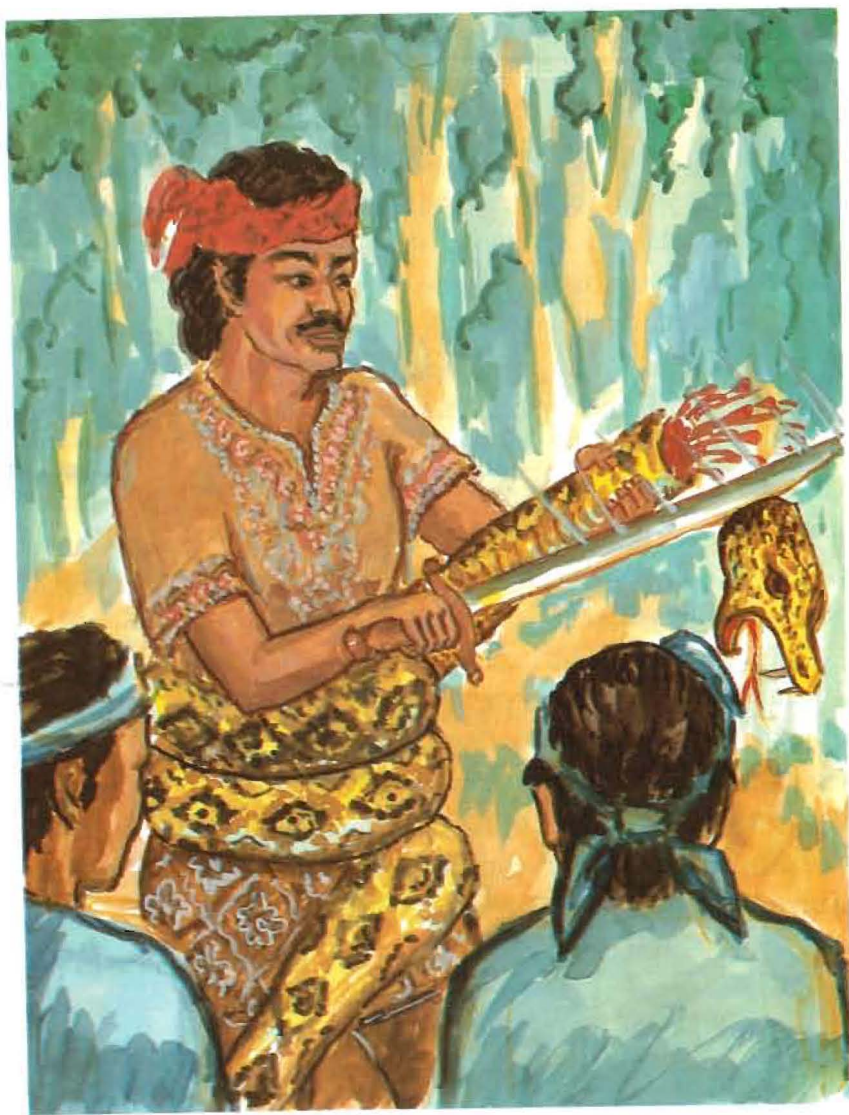
Awang Sura dan pengiringnya harus melalui hutan rimba yang lebat. Pada tengah hari beristirahatlah mereka di tepi telaga yang jernih airnya. Di bawah pohon kayu berunai mereka melepaskan lelahnya. Baru dua suap Awang mengunyah nasinya, tiba-tiba seekor ular besar berbelang kuning hitam melilit tubuhnya. Kedua pengiringnya segera menetak kepala ular itu dengan pedangnya, tetapi mereka serasa membentur besi baja. Hampir keduanya putus asa karena tebasan mereka tidak melukai ular itu.

Dalam keadaan terbelit Awang Sura berusaha melepaskan dirinya sambil berteriak kepada pengiringnya,

"Tiro... ambilkan pedangku... cepat Tiro... pedangku!"

Dengan cepat Tiro memberikan pedang itu. Ia mengetahui pedang sakti itu tidak boleh pisah dari tuannya.

Sambil bertekad dalam hati "Aku Pembalah Batung", Awang Sura segera mencekik leher ular raksasa itu dengan tangan kirinya. Lalu dengan kekuatan yang luar biasa ia menebas leher ular itu dengan pedang saktinya. Sekali tebas



Awang Sura berhasil menebas leher ular raksasa yang membelit tubuhnya itu dengan pedang saktinya macan putih. Tiro dan Ambang terpesona melihat kegagahan tuannya itu.

putuslah leher ular itu. Darahnya pun mengalir dan ular itu mati. Awang segera bertampungas (mencuci muka) dengan darah ular itu sambil membersihkan pedang saktinya.

Tiro dan Ambang terpesona melihat kegagahan tuannya. Mereka makin yakin akan kesaktian tuannya. Membunuh ular sakti penghuni rimba semudah membunuh belut saja. Setelah menyelesaikan makannya, mereka melanjutkan perjalanannya kembali.

Matahari mulai condong ke barat. Puncak gunung Batu Piring tampak angker diselimuti warna hijau tumbuh-tumbuhan. Di sanalah rahasia nasib Indang Mas berada.

"Kalau tak ada aral melintang, senja kita akan sampai di sana," kata Awang sambil memandang puncak gunung itu.

"Mudah-mudahan saja tak ada halangan lagi Pak," sahut Ambang sambil memperbaiki pedang di pinggangnya.

"Paling lambat besok pagi kita sudah sampai di puncak," kata Awang melanjutkan.

Mereka melanjutkan perjalanan melalui semak belukar yang dilalui binatang hutan, seperti lutung, menjangan, babi, dan macan, semuanya berhamburan melarikan diri. Tak seekor pun binatang hutan yang berani mengganggu pemuda itu.

Di kala sang surya hampir terbenam di ufuk barat, ketiganya tiba di dataran tinggi kaki gunung itu. Karena hari mulai petang, mereka berhenti di dataran tersebut. Mereka bermalam di dahan-dahan kayu karena tempat itu lebih aman. Dipilih pohon yang rindang setinggi sepuluh kaki dari tanah. Setelah makan malam, mereka menyalakan unggun di bawah pohon itu.

"Ambang dan Tiro! Marilah kita berdoa memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk keselamatan

Indang yang aku cintai. Untuk dialah, kita datang ke sini,” kata Awang kepada pengiringnya. Setelah berdoa mereka segera tidur. Sekali-kali Ambang dan Tiro bangun untuk memeriksa unggunnya. Suasana sepi dan tampak aman. Hanya lolong anjing hutan terdengar di kejauhan.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba Ambang dan Tiro dikejutkan oleh teriakan Awang Sura.

”Achhh Tiro memmm ... Tiro ... pegangkan tanganku... aduuuh...”

Dalam cahaya unggun yang samar-samar tampak Awang mengapai-gapaikan tangannya.

”Pak Awang ... Pak Awang! Ada Apa?” tanya Tiro dan Ambang sambil mendekati tuannya. Keduanya heran karena tidak melihat sesuatu. Ambang segera melompat mendekati tuannya sambil memegang hulu pedangnya.

”Ambang...tolong...!” kata Awang sambil mengusap muka dan kupingnya dengan tangan kanan. Tangan kirinya berpegangan di dahan kayu. Ambang mengira ada binatang yang menyerang tuannya. Dia berusaha hendak menolong.

”Mengapa Pak Awang?” tanya Tiro yang telah berada di samping Awang.

”Aaa.. Aku.. ditutupi... kain hitam ini. Tolong Ambang, mataku ditutup aduh...” Awang meronta-ronta sehingga dahan itu bergoyang-goyang. Awang terus berteriak-teriak sendirian sambil bergerak seperti orang berkelahi. Hampir saja ia jatuh. Untung tangan kirinya tetap berpegangan pada dahan kayu itu. Ambang dan Tiro kebingungan melihat kelakuan tuannya. Keduanya hampir saja jatuh karena pohon itu bergoyang. Mereka tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong tuannya karena musuhnya tidak terlihat.

Tiba-tiba dua buah pukulan yang keras mengenai tengkuk Ambang dan Tiro. Kemudian terdengar suara benda berat jatuh ke tanah. ternyata Ambang dan Tira terlempar ke bawah ke dekat api unggun.

"Jahanam Kau!" teriak Tiro sambil berusaha bangun. Pedang *sempana*-nya masih tergantung di tangannya.

"Coba tunjukkan wujudmu, setan! Biar kau rasai pembalasanku," teriak Tiro penuh kemarahan. Tahulah keduanya bahwa mereka berhadapan dengan makhluk gaib penghuni hutan itu.

Awang Sura masih berteriak-teriak dengan suara terputus-putus karena lehernya seperti dicekik dan matanya ditutupi kain hitam. Padahal tak terlihat kain itu di wajahnya. Tangannya menggapai-gapai mencari pegangan. Ia segera teringat pedang saktinya. Ketika hulunya terpegang, ia merasa sebuah tangan yang besar mendorongnya dengan keras. Awang terjatuh ke tanah.

"Kurang ajar... setan alas!" teriaknya sambil menggeliat bangun. Pedang saktinya telah terhunus.

"Bukakan mataku, setan! Buka! kita berkelahi satu lawan satu. Mengapa mataku kau tutup? Mengapa kau... setan, tak berani muncul terang-terangan?" Awang sangat marah karena tidak dapat melihat musuhnya.

"Tiro! Ambang! Di mana kau?" kata Awang sambil meraba sekelilingnya.

"Kami di sini Pak, di samping Bapak."

"Mari tunjukkan di mana si jahanam musuhku itu!"

"Tidak ada, Pak. Kami juga tak melihat apa-apa."

"Baiklah... tunjukkan dimana pohon celaka itu? Ayo... Tiro. Tunjukkan mana pokok batangnya!" Awang meraba-raba dengan tangan kiri. Di tangan kanannya

tergenggam pedang sakti yang berkilat merah kena cahaya ungun. Senjata itu siap memancung apa saja.

Tiro segera memegang tangan kiri tuannya menuntun ke pohon berunai.

"Ini Pak Awang, peganglah!"

"Yah...ini di pohon jahanam itu!" sahut Awang. Ia segera membulatkan tekadnya dan mulutnya berbisik "Aku Pembalah Batung", bersamaan dengan itu pedangnya pun terayun dan ... kraaak. pohon berunai yang besar itupun roboh. Bergegar bunyinya di rimba yang sunyi itu. Awang merasa matanya terbuka. Ia tetap waspada memandang sekelilingnya. Nafasnya sesak dan tubuhnya terasa sakit. Tiro dan Ambang memandang takjub kepada tuannya. Pedang sakti itu berlumur darah. Pohon berunai yang rebah itupun getahnya berwarna merah dan berbau anyir.

"Rupanya kita tidur di pohon yang berpenghuni. Tapi tak perlu khawatir. Selama pedang ini ada di tanganku, segala cobaan akan dapat kita atasi," kata Awang memberi semangat.

Setelah fajar ketiganya melanjutkan perjalanannya ke gunung Batu Piring. Mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di Keraton Sulakarta. Ketika Awang diserang ular, Indang sedang menikmati bubur habang putihnya. Tiba-tiba ia berteriak karena lehernya seperti dibelit ular. Kedua orang tuanya dan dayang istana terkejut karena tidak melihat ular itu. Mereka mengira Indang bempimpi atau kesurupan lagi. Namun, mereka cemas juga.

Kecemasan itu berakhir setelah Indang merasa terbebas dari belitan itu. Ia mengatakan bahwa Awanglah yang telah membunuh ular itu. Pada malam harinya kembali Indang menjerit katanya mukanya ditutup kain hitam. Pak Rombi

merasa cemas melihat keadaan anaknya. Pak Lingkur yang berada di sampingnya mengatakan ia tak perlu cemas karena semua akan beres dengan sendirinya.

Indang Mas yang merasa terjatuh dari pembaringan tangannya menggapai-gapai mencari pegangan. Kelakuannya seperti wajahnya benar-benar tertutup kain hitam. Ia memanggil Awang Sura. Setelah sadar, ia meminta air minum. Tampaknya ia seperti orang yang letih dan kehausan. Tak seorang pun mengetahui mengapa ia berlaku demikian. Kecuali Pak Lingkur. Mereka semua hanya berdoa untuk keselamatan Awang Sura dan kesembuhan Indang Mas.

4. PERJANJIAN DENGAN MIRA NAGASAKTI

Setelah beberapa hari berjalan, kembalilah Awang Sura dan kedua pengiringnya itu ke Keraton Sulakarta. Banyak rintangan dan cobaan yang dialami mereka selama perjalanan ke Gunung Batu Piring. Bertemu ular sakti, berkelahi dengan raksasa gaib, melawan bakantan besar (monyet Kalimantan), bertarung dengan macan dahan dan sebagainya. Berkat ketabahan dan bantuan Tiro serta Ambang, juga doa restu Pak Lingkur dan isi Keraton Sulakarta, akhirnya Awang Sura sampai ke gunung Batu Piring. Kini ketiganya telah kembali membawa tiga ruas bambu kuning Batung Batulis yang sakti itu.

Oleh Pak Lingkur, Batung Batulis itu segera diulasi dengan ramuan dan doa mantera. Asap kemenyan menebarkan bau wangi ke udara. Sinar harapan memancar di mata Indang ketika bertemu dengan Awang. Genggaman tangan Awang membangkitkan semangat hidup bagi gadis yang merana itu. Dengan mesra Awang mengusap kening Indang yang

ditumbuhi rambut halus. Indang tersenyum bahagia memandang pemuda pujaannya itu.

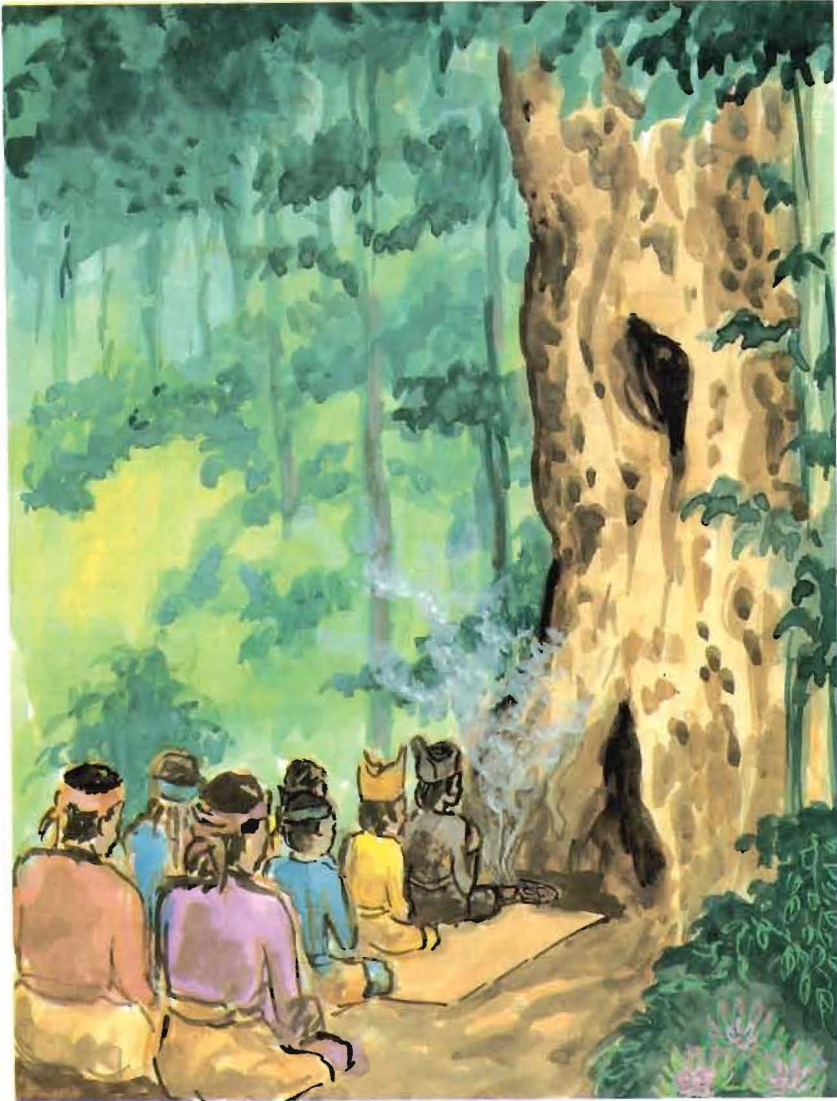
Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan Pak Lingkur ke tepi Baruh Kelayar. Awang Sura dan Indang Mas tampak berpakaian kebesaran keraton diapit Pak Rombi dan istrinya. Tiro dan Ambang serta putra dan putri keraton tampak mengiringi. Beberapa wanita berpakaian adat membawa sesajen. Ada ayam hidup, ayam yang sudah matang dan pisang emas. Berbagai kue-kue terbuat dari tepung beras dan beras ketan.

Indang Mas yang beberapa waktu terbaring, kini dapat berjalan, tetapi wajahnya kelihatan masih pucat. Tiba di tepi danau rombongan disambut oleh penduduk. Mereka ingin melihat upacara yang belum pernah disaksikan. Pak Lingkur menebarkan beras kuning ke atas air danau sambil membaca doa.

Kemudian rombongan itu naik ke perahu yang telah disediakan. Mereka menuju ke tengah danau. Suara gong dan gendang dipalu mengiringi kepergian rombongan itu. Sesampainya di pulau Pulantan rombongan itu menuju ke pohon Kariwaja yang besar dan berlubang. Di bawah pohon yang tampak angker itu dihamparkan tikar dan sesajen yang di bawa diatur di atas tikar. Pedupaan pun dinyalakan.

Pak Lingkur duduk bersila menghadapi pedupaan. Bau kemenyan menyengat hidung. Awang dan Indang mas duduk bersimpuh di belakang Pak Lingkur. Di kiri dan kanannya tampak Pak Rombi dan istrinya. Di belakang mereka barulah peserta rombongan lainnya. Suasana hening hanya suara Pak Lingkur yang terdengar. Dukun itu sedang mengadakan "hubungan" dengan penghuni pulau itu.

Tiba-tiba datang angin kencang dan pulau itu mulai



Di bawah pohon Kariwaja yang besar dan berlubang Pak Lingkur duduk bersila di atas tikar. Di hadapannya tampak sesaji dan pedupaan yang mengepulkan asap. Di belakangnya bersimpuh Awang dan Indang serta anggota rombongan yang lain.

bergerak. Beberapa wanita berteriak ketakutan dan ada yang pingsan seketika. Pulau itu mulai berputar sehingga membuat rombongan itu panik. Pak Lingkur berusaha menenangkan mereka.

Pak Rombi dan istrinya berusaha mengendalikan perasaannya. Awang, Tiro dan Ambang tak berkedip memandang pohon Kariwaja. Mereka tetap waspada. Indang Mas tampak tenang bahkan tersenyum. Ia tak gentar menghadapi kejadian itu. Di hadapan mereka muncullah dua makhluk gaib keluar dari lubang pohon Kariwaja. Putaran pulau itupun mulai mereda dan akhirnya berhenti.

Salah seorang dari makhluk gaib itu tampak tua berdestar biru laut. Bajunya keemasan, kumis melintang sampai kuping. Di pinggangnya terselip keris panjang, sabuknya kuning. Matanya memandang tajam kepada Pak Lingkur. Tubuhnya berbentuk ular naga bersisik dan bersirip. Semua yang memandang menahan napas karena takjub.

Yang seorang lagi adalah pemuda tampan berbaju kurung bercelana batik. Destarnya merah, rambut keriting sebahu. Ada tahi lalat di dagu dan keningnya. Wajah keduanya kekar dan kasar.

"Oh... anakku Rombi ... !" bisik istri Pak Rombi perlahan. Pak Rombi segera menutup mulut istrinya. Awang Sura dan Indang Mas tak berkedip memandang kedua makhluk itu. Si pemuda pun memandang kedua remaja itu dengan rasa dendam.

"Apa maksud kalian datang ke mari?" kata makhluk yang tua. Suaranya parau dan aneh kedengarannya.

"Kami bermaksud baik, Pak Datuk," sahut Pak Lingkur hikmat. "Kami membawa sajian untuk Datuk berdua. Terimalah pemberian anak cucu, baik yang berdiam di tepi

Baruh Kelayar maupun di Keraton Sulakarta. Kami berikan dnegan ikhlas,” kata Pak Lingkur sambil menunjuk sajian yang ada di hadapannya. Suasana hening mencekam.

”Hemmm... hemmm...baiklah!” sahut Mira Nagasakti.

”Lalu apa lagi keinginan kalian?”

”Kami mohon kemurahan hati Datuk. Kasihani cucu Datuk ini. Awang dan Indang sedang bertunangan, hindarkan cucu Datuk dari gangguan-gangguan. Sembuhkan Indang dari penyakitnya agar mereka dapat segera kawin.”

”Apa? Indang akan kawin dengan Awang Sura?” Ha ha ha... tidak bisa, tidak bisa. Indang Mas sudah aku pinang untuk anakku Aria Laksana.” Jawab Datuk Mira Nagasakti dengan angkuhnya. Ia memandang pemuda tampan di sampingnya.

”Kami mohon kepada Datuk. Kami minta Indang Mas dikawinkan dengan Awang Sura dari Keraton Sulakarta,” Kata Pak Lingkur lembut.

”Ha ha ha... ha ha ha..apa yang sudah aku tetapkan tidak bisa diubah oleh siapa pun. Di kerajaan Samudra, akulah yang berkuasa di bawah laut. Kalian tahu, Indang Mas akan kujadikan putri mahkota. Dia akan lebih bahagia daripada di keraton Sulakarta. Ha ha ha... ha ha haa...”

Awang Sura mengerling kepada Pak Lingkur. Mulutnya terkutup menahan marah. Pak Lingkur maklum dengan pandangan itu. Kata-kata Mira Nagasakti merupakan penghinaan bagi mereka. Wajah keduanya merah padam menahan marah, tetapi Pak Lingkur masih berusaha menyabarkan diri dan berkata merendah,

”Wahai Pak Datuk junjungan kami. Bukankah Aria dan Indang bersaudara kandung? Menurut adat dunia, kakak

beradik tidak boleh kawin, Datuk.”

”Hemmm... itu benar. Dulu, selagi Aria orang dunia. Tapi sekarang, dia sudah masuk warga kami, warga alam gaib di bawah samudra. Aria tidak kenal siapa pun di dunia. Ia hanya mencintai Indang Mas, gadis pertama yang dilihatnya setelah dia dewasa.”

”Dapatkah Datuk mempertimbangkan permohonan kami ini?” kata Pak Lingkur lagi sambil mengambil bambu kuning yang terbungkus kain. Perlahan-lahan dikeluarkan bambu itu ditunjukkan kepada Mira Nagasaki sambil bertanya,

”Bagaimana Datuk?”

Melihat benda itu, mata Mira Nagasaki terbelalak, wajahnya berubah. Ia memandang kepada Aria Laksana dan tampak gelisah.

”Eiii...hemmm...”

”Kami menginginkan hubungan baik dengan Datuk. Juga kesembuhan Indang Mas. Izinkanlah ia kawin dengan Awang Sura secara adat kami,” kata Pak Lingkur.

”Tapi, si Aria sudah demikian cinta pada Indang. Perkawinanya tidak bisa dibatalkan,” sahut Mira Nagasaki.

”Cinta Aria sebagai cinta kakak terhadap adik. Itu wajar Datuk, tetapi Indang lebih mencintai Awang Sura. Kami yakin Datuk dapat membatalkan perkawinan itu dengan kewibawaan Datuk. Bukankah demikian, Datuk?”

Aria Laksana melotot kepada Pak Lingkur mendengar kata-kata itu. Namun, Pak Lingkur tidak merasa gentar. Ia yakin pada kesaktian bambu Batung Batulisnya.

”Bagaimana Datuk?” desak Pak Lingkur.

”Jika maksud baik kami ini tidak Datuk Kabulkan, dengan terpaksa kami menempuh jalan lain,” kata Pak Lingkur dengan suara tegas.

"Apa maksud kalian?" tanya Mira Nagasakti dengan suara rendah.

"Apa boleh buat. Kami akan minta pertolongan Putri Junjung Buih di pusaran air Batu Piring yang punya senjata ini!" jawab Pak Lingkur sambil mengacungkan Batung Batulis. Ujungnya yang runcing di hadapan kepada Mira Nagasakti. Pak Lingkur telah berdiri tegak. Begitu pula Awang Sura, Tiro, dan Ambang. Semua dalam sikap siap menghadapi segala kemungkinan.

Mira Nagasakti dan Aria Laksana terkejut dan mundur beberapa langkah.

"Datuk! Kami masih ingin berbaik hati dengan Datuk berdua. Demi kebaikan kita bersama, antara penghuni dunia dan alam gaib. Kami minta permohonan kami dikabulkan."

Hening seketika. Tampak Mira Nagasakti tidak seangker semula. Wajahnya lesu, tangannya terkulai. Dengan suara lemah dan serak ia berkata,

"Kalian semua baik. Jika itu permintaan kalian, baiklah. Kami setuju perkawinan Aria dengan Indang dibatalkan saja."

"Benarkah begitu Datuk?" tanya Pak Lingkur.

"Benar. Asal kalian menyerahkan sepasang kambing putih untuk kami sebagai tebusan Indang Mas."

"Kami setuju. Kapan kami serahkan?"

"Sehari sebelum pernikahan. Antarkan sebagai sajian ke tempat ini."

"Baiklah Datuk. Akan tetapi, Indang Mas dan Awang Sura jangan Datuk ganggu-ganggu lagi selamanya."

"Ya kami tidak akan mengganggu kalian lagi," sahut Nagasakti.

"Jika terjadi gangguan terhadap anak cucu kami, kami akan melaksanakan apa yang kami katakan tadi."

"Kami berjanji kepada kalian," jawab Mira Nagasaki.

Pak Lingkur lalu menyarungkan kembali bambu Batung Batulisnya ke dalam kain kuning. Ia memejamkan mata dan membaca mantera. Asap pedupa mengepul di hadapan rombongan itu. Tubuh Mira Nagasaki dan Aria Laksana menghilang dalam gumpalan asap. Keduanya lenyap tak berbekas.

Semua yang hadir menarik napas panjang. Mereka merasa lega karena terlepas dari suasana yang mencekam. Beberapa wanita memandang liar ke sekelilingnya. Mereka takut kedua makhluk gaib itu tiba-tiba muncul kembali.

"Salesai!" kata Pak Lingkur sambil membuka matanya.

Kemudian rombongan itu mulai berkemas-kemas pulang. Semua sesaji yang mereka bawa ditinggalkan di bawah pohon Kariwaja.

"Sajian ini untuk Datuk Mira Nagasaki dan pengikutnya," kata Pak Lingkur kepada anggota rombongannya.

Rombongan itu kembali ke perahu dengan tergesa-gesa. Tak seorang pun yang mengeluarkan kata-kata. Mereka masih merasa khawatir pulau itu akan berputar kembali. Tapi Pak Lingkur dan Awang Sura merasa yakin Mira Nagasaki tak akan mengganggu mereka selama Batung Batulis ada ditangan mereka.

5. SEBUAH PENGHIANATAN

Perkawinan Awang Sura dan Indang Mas akan dilaksanakan. Seluruh penduduk dan isi keraton tampak bergembira. Istana Keraton Sulakarta tampak dihiasi dengan indah untuk menyambut perkawinan agung itu. Ahli ukir dan juru rias yang pandai sengaja didatangkan. Benda-benda pusaka kerajaan dikeluarkan. Payung ubur-ubur, tombak pusaka, bokor penganan, abun dan bintang tempat menyimpan perhiasan, talam Astakona tempat makan memepelai, panji-panji dan pakaian bersulam benang emas bertakhtakan ratna mutu manikam berbagai motif dikeluarkan dari simpanan.

Pangawal istana, abdi keraton semua dikerahkan oleh Datuk Temenggung Narodipa untuk bekerja. Beras dikeluarkan dari "kindai Sulakarta". Kerbau dan lembu dipotong untuk pesta besar itu. Seluruh kampung dan desa mengirimkan sayur dan buah-buahan untuk hidangan pesta. Rakyat bergotong royong menyumbangkan apa saja untuk pesta itu.

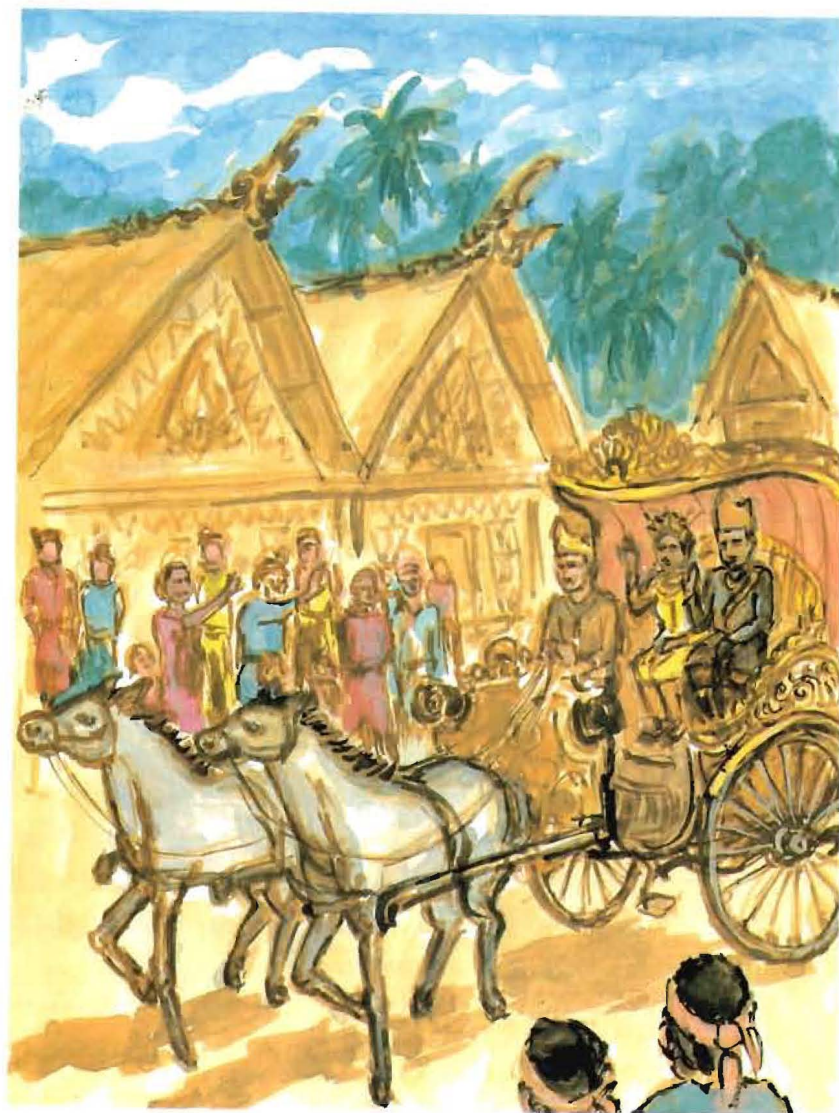
Suara gamelan terdengar mengumandangkan lagu gembira dan seronok. *Kurung-kurung* dan *hilai* bersahutan dengan kurinding. Kesenian dan pertunjukkan rakyat digelar untuk memeriahkan pesta yang bersejarah ini. Tempat menyabung ayam "mungskur panyaungan" ramai dikunjungi. Diadakan juga adu layang-layang, pencak silat, sepak raga, menari, melawak dengan *papantulan*, *bersingki* dan *berlugu*.

Seminggu menjelang upacara perkawinan itu Sulakarta bermandikan kegembiraan sepanjang hari. Rakyat bergembira sejak mentari muncul di ufuk timur hingga semalam suntuk. Undangan dari segenap pelosok hadir memeriahkan pesta agung itu. Dari Badalunga, Awayan, Bihara, Gunung Batu Tangga, Batu Piring dan Kuripan Jaya (Negaradipa).

Sehari sebelum upacara perkawinan itu, Pak Lingkur telah mengantarkan sesaji sepasang kambing putih ke pulau Pulantan. Dari semua orang yang bergembira, yang paling bahagia adalah Awang Sura dan Indang Mas. Keduanya merasa tak akan ada lagi rintangan yang menghalangi cinta mereka berdua. Bukankah mereka telah memenuhi persyaratan yang diminta Mira Nagasaki?

Hari yang dinantikan pun tiba. Awang Sura dan Indang Mas dimandikan dan dihias. Keduanya tampak tampan dan cantik rupawan. Setelah dinikahkan secara adat, keduanya bersujud kepada kedua orang tua mereka. Kemudian mereka naik kereta kencana yang ditarik dua ekor kuda putih. Keduanya akan diarak keliling kota untuk memenuhi keinginan masyarakat.

Diiringkan bunyi gendang, babun dan gong kereta itu bergerak melewati "lawang sekiping" (pintu gerbang hiasan) yang dihiasi tanduk kerbau berdarah yang diulasi kapur putih.



Berkendaraan kereta kencana yang ditarik dua ekor kuda putih kedua mempelai diarak keliling kota. Sepanjang jalan rakyat bersorak gembira menyambut kedua mempelai yang berbahagia itu

Merah dan putih itu merupakan lambang keberanian dan kesucian.

Ketika melewati "mungkur panyaungan" yang terletak di tepi Baruh Kelayar, mereka agak terhambat karena banyaknya rakyat. Di sinilah tempat "pasiban" mengadu tenaga, kekuatan, keterampilan dalam berbagai olah raga dan kesenian.

Rakyat bersorak gembira menyambut kedua mempelai yang bahagia itu. Tiba-tiba udara yang cerah berubah mendung. Angin bertiup kencang dari tengah danau. Kerumunan manusia itu segera berhamburan mencari perlindungan. Dalam suasana kacau balau itu tampak mempelai wanita melompat dari pintu kereta. Dalam hujan lebat terlihat Indang Mas berlari seperti melayang menuju ke danau.

Hujan lebat disertai angin kencang itu membuat air danau bergelombang. Indang Mas kelihatan seperti dibawa oleh kekuatan gaib berjalan di atas permukaan air. Awang Sura begitu terkejut melihat istrinya melarikan diri. Ia tidak berhasil menangkap istrinya dan tercebur kedanau. Awang berteriak memanggil Indang Mas. Namun, istrinya telah jauh ke tengah danau dan menghilang di Pulau Pulantan.

Para pengawal terpukau melihat kejadian itu. Mereka baru sadar melihat Awang Sura telah basah kuyup di danau. Para wanita menjerit menangis melihat kejadian yang ganjil itu. Awang Sura berteriak penuh kemarahan sambil memegang keris kebesaran yang terselip di pinggangnya.

"Mira Nagasaki penghianat! Mengapa engkau membohongi kami? Awas! Kami akan menuntut balas!"

Awang segera menyuruh pengawalnya memacu kereta kencana itu kembali ke istana.

"Cepat Tiro, kita beritahu Ayah dan Pak Lingkur."

Para undangan dan keluarga istana terkejut melihat Awang

Sura kembali tanpa pengantin wanita. Pakaiannya tak karuan dan basah. Ia melaporkan apa yang terjadi kepada ayah bundanya. Pak Rombi terpekik dan Bu Rombi jatuh pingsan mendengar kabar itu. Setelah sadar ia memanggil-manggil anak kesayangannya sambil menarik rambutnya.

Sambil memegang pedang si Macan Putihnya yang sakti Awang berlari-lari memanggil Pak Lingkur.

"Anakku Awang, sabarlah! Jangan keburu nafsu," kata Temenggung Narodipa menyabarkan anaknya. ia berusaha membujuk putranya yang seperti kehilangan akal.

"Tidak Ayah, aku akan pergi sekarang juga ke Pulau Pulantan. Aku akan membuat perhitungan," katanya dengan suara serak dan purau karena menahan kemarahannya.

"Jangan Nak, jangan..." Kata Datuk Temenggung Narodipa.

Tiba-tiba muncul Pak Lingkur. Ia baru mengetahui peristiwa itu.

"Anakku Awang Sura, tenangkan perasaanmu, Nak. Aku... si Lingkur akan berada di sampingmu. Jangan kuatir, Nak. Kita balas penghianatannya itu. Sekarang juga aku siap berangkat," kata Pak Lingkur sambil menahan geram. Bibirnya dikatupkan. Pipinya yang cekut tampak tegang.

"Maafkan hamba, Pak Datuk," katanya kepada Datuk Temenggung Narodipa sambil menundukkan kepalanya yang beruban itu.

"Perbuatannya itu mencemarkan nama baik Pak Datuk. Hal ini diluar dugaan hamba," lanjut Pak Lingkur.

"Ini juga berarti menodai nama hamba. Oleh sebab itu, hamba rela hancur demi keselamatan anak cucu kita."

"Pak Lingkur yang baik. Kami percaya pada kewibawaan Bapak. Usahakanlah dengan ilmu yang ada supaya menantuku selamat kembali ke Keraton Sulakarta. Aku pun

rela berkorban demi kebahagiaan anak dan menantuku. Aku serahkan semua ini kepada Pak Lingkur.” Kata Datuk Narodipa tenang penuh kesabaran.

”Hamba berangkat sekarang. Doakanlah Pak Datuk. Hamba minta tiga pengawal yang tabah dan tahan apitan,” kata Pak Lingkur sambil menggenggam Batung Batulisnya erat-erat,

”Aku siap sebagai pengawal, Pak Lingkur.” Jawab Awang Sura sambil memegang hulu pedang macan putihnya yang terselip di pinggangnya.

”Sebaiknya,... Nak Sura tak usah ikut. Engkau masih mempelai, Nak. Menurut adat kita, Engkasu masih ”bau-an” (mudah terkena naas). Tinggallah di istana saja, Nak.” Kata Pak Lingkur membujuk dengan lemah lembut.

”Tidak Pak Lingkur. Aku tidak puas jika tidak bertemu Indang. jika perlu, aku akan membuat perhitungan. Setiap penghianatan akan kutebus dengan wajar,” kata Awang penuh kemarahan.

”Jangan Nak. Percayalah padaku.”

”Pak Lingkur atau siapa saja tak dapat melarang aku pergi. Jika tak boleh ikut,...aku akan pergi sendiri dengan perahu. Jika tak ada perahu aku akan berenang.”

Temenggung Narodipa, Pak Lingkur, dan Pak Rombi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar kata-kata Awang.

”Baiklah jika demikian tekadmu. Terserah Pak Datuk dan keluarga istana apakah mengizinkan Nak Awang pergi bersama hamba,” kata Pak Lingkur sambil memandang Datuk Temenggung Narodipa.

”Tak ada kebijaksanaan lain, selain mengizinkannya untuk pergi. Silakan Anakku, berangkatlah dengan Pak

Lingkur. Tabahlah dalam menghadapi rintangan dan cobaan. Kami semua mendoakan dan prihatin atas keselamatan kalian." Demikian kata Temenggung Narodipa memberi restu.

"Bersiaplah Nak, kita berangkat sekarang. Bawa pedupaan, kemenyan, dan batung batulis ini. Kita pakai kuda pacuan saja supaya cepat. Beritahu ketiga pengawal agar bersiap menghadapi segala kemungkinan," kata dukun tua itu berwibawa.

Dalam waktu yang singkat, siaplah semua perlengkapan yang diperlukan. Kemudian berangkatlah Pak Lingkur dan Awang Sura diiringi oleh Tiro, Ambang, dan Duncal menuju ke Pulau Pulantan.

6. KUTUKAN YANG MEMBAWA KEHANCURAN

Setibanya di Pulau Pulantan, pak Lingkur dan rombongan menuju pohon kariwaja. Tampak Awang Sura tidak dapat menyembunyikan kemarahannya.

"Anak harus sabar, ya?" bisik Pak Lingkur kepada pemuda itu sambil mempersiapkan pedupaan. Ia lalu membakar kemenyan. Tiro, Ambang, dan Duncal tak bersuara, tetapi tetap waspada.

Asap kemenyan mengepul ke udara dan Pak Lingkur membacakan manteranya. Tak lama muncul bayangan seekor naga berkepala dan bertangan manusia. Itulah Datuk Mira Nagasakti, tetapi kali ini ia muncul sendirian.

"Hemmm... mau apa kalian kemari?" katanya dengan suara mencemoohkan. Ia memandang tajam kepada Pak Lingkur dan Awang Sura.

"Kami datang untuk membuat perhitungan," jawab Pak Lingkur tegas. Ia berusaha menahan perasaannya.

"Apa yang akan diperhitungkan lagi?"

"Jangan pura-pura tak tahu, Datuk! Indang Mas melarikan diri dari persandingannya. Ini sungguh keterlaluan, Datuk."

"Ha ha ha... ha ha ha... bukan keterlaluan. Dulu sudah aku katakan. Kalian memutuskan cinta anakku Aria. Kini, dia menuntut balas, ... akibatnya dapat kalian rasakan sendiri...ha ha ha..." Mira Nagasaki tertawa dengan suaranya yang purau menggema di pulau yang sunyi itu.

Tiba-tiba Pak Lingkur menebarkan bungkusan abu ke muka Mira Nagasaki. Abu itu diambil dari unggun parapen di Candi Agung, Negaradipa. Hanya dengan abu itulah kesaktian Mira Nagasaki dapat ditaklukkan. Mira Nagasaki terkejut matanya melotot dan suaranya bergetar.

"Hai ... orang dunia, buat apa kau menghamburkan benda itu di sini?"

"Buat apa lagi kalau bukan untuk mengajar engkau, Mira," sahut Pak Lingkur dengan marah.

"Kita 'kan sudah berjanji, Datuk! cucu kami, Indang dan Awang jangan diganggu-ganggu lagi. Tebusan-tebusan sudah kami tunaikan, tetapi Datuk masih mengkhianati kami."

"Ha ha ha... jangan bicara tentang pengkhianatan, kawan. Di daerah ini kamilah yang berkuasa ... ha ha ha."

"Kami tahu Datuk berkuasa di sini. Tapi hari ini kita coba mengadu kekuatan. Asal Datuk tidak menghilangkan diri, mari ... kita buat perhitungan di alam nyata. Jika Datuk benar-benar sakti, jangan memukul dari alam gaib. Haa... cobalah hai Mira Nagasaki, engkau tidak dapat menggaibkan diri. Bahkan semua pengikutmu di pulau jahanam ini tidak dapat menghilang lagi. Abu parapen dari Candi Agung itu pasti membuat engkau kehilangan kesaktianmu!" kata Pak Lingkur penuh kemenangan.

"Apa...? Kau bawa abu parapen Candi Agung?" kata

Mira Nagasaki dengan mata melotot karena terkejut.

"Lebih dari itu, Mira. Hari ini engkau akan kuhajar dan kutamatkan riwayatmu!" kata Pak Lingkur dengan penuh kemarahan.

"Mana si Indang yang telah engkau larikan? Kami akan membawanya kembali ke Istana Sulakarta."

"Kami tidak melarikan si Indang, tapi dia sendiri yang datang kemari. Ha ha ha..."

"Jangan berdusta, Mira. Pasti Aria Laksana yang menculiknya dari kereta pengantinnya. Semua melihat dia berlari di atas air. Kalau bukan karena tenaga gaibmu, dia tidak akan meninggalkan keretanya."

Mira Nagasaki tidak menjawab. Ia berdiam diri. Pak Lingkur mulai hilang kesabarannya.

"Mira... di mana Indang kau sembunyikan?" kata Pak Lingkur sambil mengeluarkan batung batulisnya. Melihat bambu kuning itu Mira Nagasaki berkata dengan ketakutan.

"Oh ... iya .. Indang Mas ada pada kami. Ini... inilah dia," kata Mira Nagasaki sambil menoleh ke sebelah kirinya. Seketika muncullah Aria Laksana menggandeng Indang Mas. Tampak Indang Mas berwajah muram dan rambutnya kusut. Pakaian pengantinnya tampak kotor, Air matanya membasahi pipi.

Melihat keadaan istrinya, Awang Sura hampir tak dapat menahan hatinya. Lebih-lebih ketika Mira Nagasaki mengatakan bahwa Indang Mas tidak dapat diambil jika tidak ditebus. Mereka harus menyerahkan sepasang kambing hitam, sejodoh ayam putih berkaki kuning, dan lima tahlil emas murni.

Awang Sura yang memang sudah tak sabar tidak ingin diperdaya lagi oleh Mira Nagasaki. Ia segera mencipta diri

sebagai Patih Pembalah Batung dari Candi Agung. Dalam keadaan mendesak harus bertindak membela kebenaran. Sejenak ia memejamkan mata. Setelah membuka matanya, dengan secepat kilat disambarnya bambu Batung Batulis yang dipegang Pak Lingkur.

"Aku Pembalah Batung, berkat aku tutus Kerajaan Gumilang Kaca. Berkat aku pengabdian Putri Junjung Buih. Awas kalian... aku hancurkan!" demikian teriak Awang sambil menyerang Aria Laksana. Ia berusaha hendak merebut Indang Mas.

Pak Lingkur yang tidak menduga perbuatan Awang itu, terkejut. Ia berusaha merebut kembali Batung Batulisnya dari tangan Awang. Tetapi gagal, bahkan ia jatuh tersungkur karena tangkisan Awang. Awang berhasil merebut Indang Mas dari tangan Aria Laksana. Dipeluknya Indang dengan tangan kiri.

"Awang! Awaaaang.." teriak Pak Lingkur. Tetapi Awang tidak menghiraukannya. Ia menerjang Mira Nagasakti sambil menusukkan Batung Batulisnya.

"Nah... jahanam, rasakan penghianat! teriak Awang.

Mira Nagasakti yang telah menjadi lumpuh karena abu parapen Candi Agung, tidak dapat mengelak. Dadanya tembus tertusuk Batung Batulis. Darahnya mengalir dan ia mati seketika. Aria Laksana yang berusaha melawan mengalami nasib yang sama.

Dengan tidak diketahui dari mana asalnya, muncullah berpuluh-puluh makhluk pengikut Mira Nagasakti. Mereka menyerbu dengan senjata tombak, lembing, dan parang. Awang dan ketiga pengawalnya memberikan perlawanan dengan gagah berani.

"Tiro! Pakai pedang si Macan Putih ini. Cincang lumat-lumat, jangan diberi ampun!" teriak Awang sambil

memberikan pedangnya.

Pak lingkur melihat kejadian itu dengan rasa putus asa. Ia berjongkok sambil berdoa, semoga mereka dilindungi oleh Yang Mahakuasa. Telah berpuluh-puluh musuh terbunuh oleh Batung Batulis dan pedang Macan Putih, tetapi yang muncul tidak terbilang. Mayat pengikut Mira Nagasaki bergelimpangan. Berkat kesaktian abu perapen mereka tidak dapat menggaibkan diri.

Setelah bertempur beberapa lama Awang dan ketiga pengawalnya dapat menumpas semua musuhnya. Setelah tidak ada lagi yang melawan barulah Awang Sadar akan dirinya. Ia teringat akan istrinya yang dipeluk di tangan kiri.

"Indang ..." kata Awang dengan lembut. Indang Mas tidak menjawab. Tubuhnya yang kuning terkulai lemah. Awang membaringkannya di rumput dan memeriksa istrinya. Awang menjerit dan memeluk istrinya sambil menangis. Ia tidak menyangka istrinya sudah meninggal.

"Oh... adikku Indang. Mengapa kautinggalkan aku sendiri di dunia ini?" ratapnya. Pak Lingkur dan ketiga pengawalnya turut terharu.

"Indangku sayang. Aku tidak tahu kalau engkau sudah pergi! Percuma ... Indang, percuma saja aku merebutmu dari si jahanam-jahanam itu." Kata Awang sambil merangkul mayat Indang Mas yang mulai kaku.

"Sampai hati engkau meninggalkan aku, Indang. Kita sudah berjanji akan membangun istana kita. Aku bersedih, aku rela hancur untuk membela keselamatanmu. Namun, kini kau sudah tak ada. Untuk apa aku hidup di dunia ini?"

Perlahan-lahan dilepaskan mayat Indang Mas. Awang Sura bangkit sambil memegang Batung Batulis ia berkata,

"Aku akan menuntut balas kematianmu Indang!"

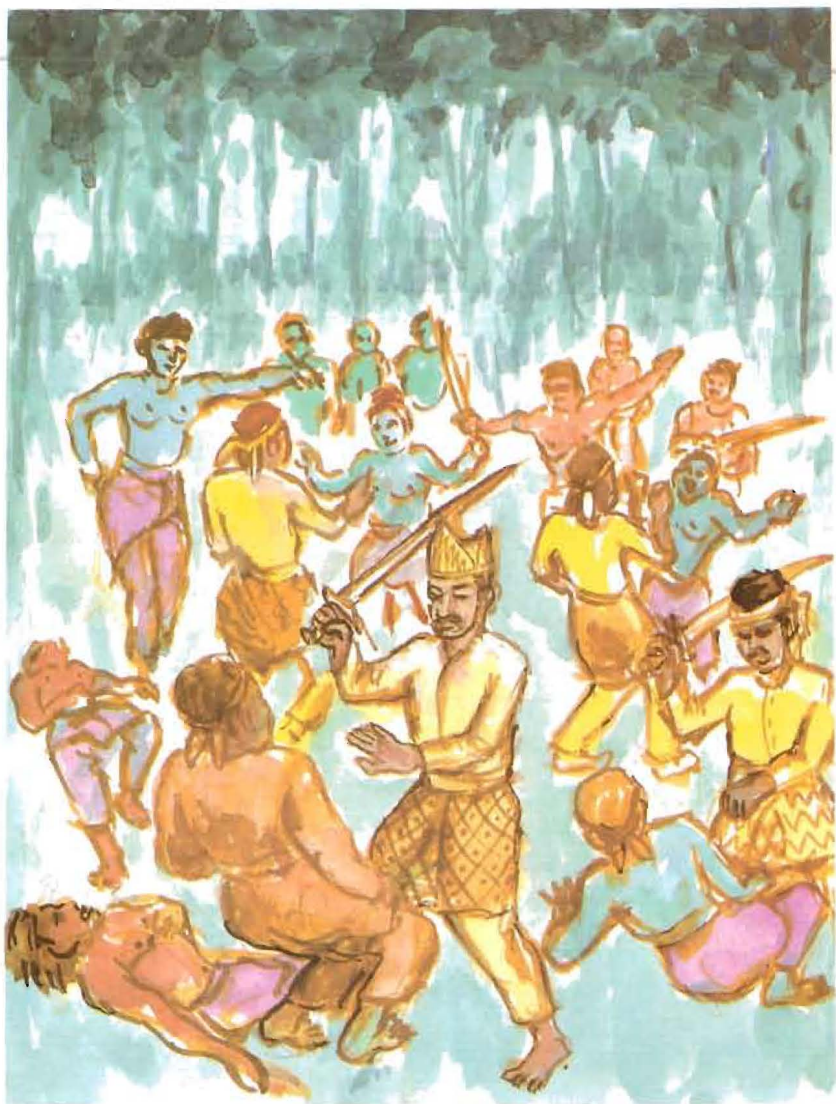
Awang Sura mengamuk membabi buta. Mayat-mayat yang tergeletak hancur berhamburan diterjang dan dicincangnya. Awang tidak dapat mengendalikan amarahnya. Ia berteriak-teriak menantang siapa saja. Suaranya bergema di pulau kecil itu.

"Hai ... para dewa, turunlah ... Siapa yang berani melawan aku akan kutebus dengan senjata ini. Kaubunuh istriku. Aku Awang Sura, anak Datuk Temenggung Narodipa. Aku Patih Pembalah Batung, aku menantangmu.... Akan kuhancurkan kalian. Tak guna aku hidup lebih lama. Biar aku hancur bersama kekasihku yang kucintai."

Pemandangan sungguh mengerikan. Karena potongan-potongan mayat berhamburan di pulau yang tidak berpenghuni itu. Tiro dan kedua temannya tidak dapat berbuat apa-apa. Bersama Pak Lingkur mereka menyelamatkan mayat Indang Mas dari amukan pedang Macan Putih dan Batung Batulis yang ada di tangan Awang.

Kemudian Awang sura menuju ke pohon Kariwaja tempat munculnya Mira Nagasaki dan Aria Laksana. Dengan kekuatan yang besar, dihunjamkannya Batung Batulisnya ke rongga pohon Kariwaja. Terdengarlah suara yang menggelegar, sangat dahsyat memecah kesunyian. Pohon yang besar itupun tumbang dengan suara yang berderak-derak. Bumi pun bergoyang. Pohon-pohon yang ada di Pulau Pulantan itu bertumbangan.

Tiro, Ambang, dan Duncal berusaha menyelamatkan diri sambil membawa mayat Indang Mas, tetapi dua buah pohon yang besar tumbang menimpa mereka. Ketiganya mati seketika. Pak Lingkur berteriak menyebut beberapa kalimat



Awang Sura berdiri tegap menantang musuh-musuhnya sambil mengacungkan pedang Macan Putih di tangan kanan dan Batung Batulis di tangan kiri. Di sekelilingnya berserakan potongan-potongan mayat musuhnya.

yang tidak dimengerti oleh orang lain. Ia tidak dapat berbuat apa-apa karena senjata saktinya berada di tangan Awang.

Pemuda yang sudah kehilangan kesadarannya itu benar-benar sudah tidak ingat siapa-siapa. Tidak ingat istrinya yang sangat dicintai, ketiga pengawalnya yang setia, dan Pak Lingkur, dukun yang sangat berjasa. Pikirannya hanya dipenuhi oleh perasaan balas dendam. Apapun caranya, asal hatinya puas.

Gempa bumi telah melanda pulau kecil itu. Topan bertiup, bumi bergoyang. Binatang hutan berlarian. Dalam suasana yang kacau balau itu, masih terdengar suara doa Pak Lingkur.

"Ya Tuhan! Ampunilah kami ... ampunilah kami...! Ampun... ampuun... Tuhan! Tolonglah kami ... Tuhan!"

Sekali-sekali terdengar juga teriakan Awang Sura di antara deru angin. Akhirnya, suara-suara itupun lenyap.

7. PENUTUP

Gempa bumi telah menggoncangkan Pulau Pulantan. Dari tepi danau para nelayan melihat pulau keramat di tengah Baruh Kelayar itu berputar. Air danau mulai bergelora kemudian meluap mengenangi perkampungan di tepi danau. Bencana yang tiba-tiba muncul itu tidak memberikan kesempatan kepada penduduk di tepian danau untuk menyelamatkan diri. Banjir besar itu menenggelamkan rumah-rumah dan penduduk disekitar Baruh Kalayar. Dalam sekejap, semuanya telah tersapu bersih.

Istana Keraton Sulakarta yang indah dan megah itupun runtuh digoncang gempa. Seluruh penghuninya terkubur bersama isi keraton. Banjir yang datang melanda keraton menyeretnya ke lembah hutan sirap yang jauh. Sulakarta, sebuah negeri yang subur, makmur dan tenteram, kini telah lenyap dari muka bumi.

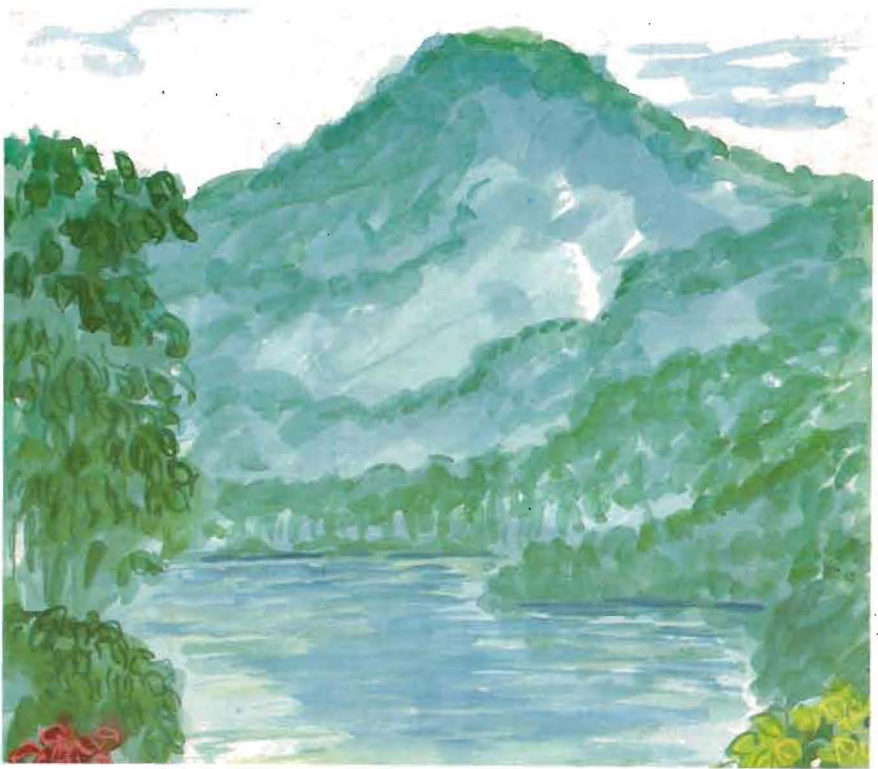
Tiga hari tiga malam hujan deras dan angin topan melanda daerah sekitar Baruh Kelayar. Tempat-tempat yang indah dan

dataran tinggi, seperti Keraton Sulakarta, mungkur Katiman, Panyaungan, Pulau Besar, Pahajatan, Balangiran dan Pimping, semuanya telah hilang. Daerah-daerah ini mengalami kehancuran karena sifat angkara murka seseorang yang menuntut balas. Rasa dendam yang tidak terkendali telah menghancurkan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Awang Sura dengan senjata saktinya Macan Putih dan bambu Batung Batulis telah berhasil membunuh musuhnya. Akan tetapi, akibat perbuatannya itu hancur pula kerajaan ayahnya dan perkampungan nelayan di tepian danau Kelayar. Semua orang yang dicintainya turut menjadi korban. Ayah bundanya, Datuk Temenggung Narodipa dan permaisurinya tertimbun runtuh keraton Sulakarta. Indang Mas, meninggal dalam pelukannya. Tiro, Ambang dan Duncal, pengawalnya yang setia mati tertimpa pohon yang tumbang di Pulau Pulantan.

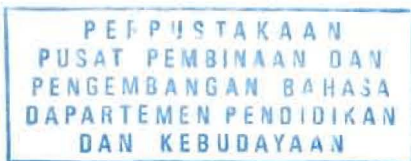
Pak Rombi, istrinya, dan seluruh penghuni Keraton Sulakarta, terperangkap di reruntuhan bangunan istana yang runtuh. Pak Lingkur, dukun sakti yang banyak berjasa menemui ajalnya di Pulau Pulantan bersama Awang Sura.

Setelah hari ketiga barulah bencana alam itu reda. Langit mulai bersinar cerah. Matahari tersenyum di ufuk timur. Suasana tenang, damai, angin pun tidak berhembus. Daerah sekitar Baruh Kelayar tampak sunyi. Air danau yang jernih kelihatan tenang. Di tepi sebelah timur Baruh Kelayar menempel Pulau Pulantan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di daerah ini. Baruh Kelayar yang di kelilingi bukit hijau dan hutan rimba yang lebat memang sudah tidak berpenghuni lagi. Dalam kesunyian, ia tampak angker dan menyimpan suatu rahasia.



Tampak Baruh Kalayar dengan airnya yang jernih dan tenang di kelilingi bukit hijau dan hutan rimba yang lebat.

Sebagian orang percaya bahwa di daerah ini masih ada kehidupan. Mereka yang dilanda bencana itu masih melanjutkan kehidupannya di alam gaib sebagai orang bunian yang tidak terlihat oleh mata manusia.



UNION			
95	-	341	

P
398.2
M